



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS PENGUATAN SEKTOR INFORMAL DI KOTA PADANG

SKRIPSI



MELATI YUNITA
07151076

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

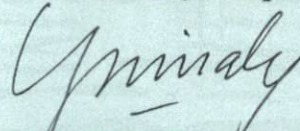
Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : **MELATI YUNITA**
No.BP : **07 151 076**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Jurusan : **Ilmu Ekonomi (S-1)**
Judul Skripsi : **Analisis Penguatan Sektor Informal di Kota Padang**

Telah diseminarkan dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan tanggal 31 Oktober 2011, sesuai dengan prosedur dan kelaziman yang berlaku.

Padang, November 2011

Pembimbing Skripsi




Drs. Yusrizal Yulius, MA

NIP. 195811201986031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Andalas



Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA

NIP. 195410091980121001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Fak. Ekonomi Universitas Andalas



Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M. Ec. DEA, Ing

NIP. 130.812.952



No. Alumni Universitas	MELATI YUNITA	No. Alumni Fakultas
------------------------	----------------------	---------------------

BIODATA

Tempat/tanggal lahir : Pekanbaru / 18 Juni 1989 b) Nama Orang Tua : Hendra Mulyadi & Rita Delia Rosa c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No. BP : 07151076 f) Tanggal Lulus : 31 Oktober 2011 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,21 i) Lama Studi : 4 tahun 2 bulan h) Alamat Orang Tua : Jln. SB. Alamsyah No.38 Kel.Pondok Duo Kec.Pariaman Tengah, Pariaman-Sumatera Barat

Analisis Penguatan Sektor Informal di Kota Padang

Skripsi S1 oleh: Melati Yunita Pembimbing Skripsi: Drs. Yusrizal Yulius, MA

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang analisis penguatan sektor informal di Kota Padang. Penguatan sektor informal diukur dari akumulasi modal yang diperoleh oleh pedagang sektor informal di Kota Padang. Sedangkan variabel yang diukur pada pedagang sektor informal dilihat dari faktor demografi dan sosial ekonomi pedagang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi akumulasi modal pedagang sektor informal di Kota Padang dan menganalisis karakteristik pedagang sektor informal di Kota Padang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Regresi Logistik untuk melihat pengaruh lama usaha (pengalaman), pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, jumlah jam kerja, dan status migrasi pedagang sektor informal di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan dan jumlah jam kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akumulasi modal pedagang sektor informal di Kota Padang.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal: 31 Oktober 2011

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1.	2.	3. a.n
Nama Terang	Drs. Yusrizal Yulius, MA	Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME	Dra. Latifah Hanum, MS

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan kerjakanlah dengan sungguh - sungguh urusan yang lain.

Dan hanya kepada Tuhan-Mu lah kamu berharap" (Al - Insyirah : 6 - 8)

"Seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, maka nasihatnya akan lenyap dari hati orang yang mendengarnya, sebagaimana hilangnya setetes embun diatas

batu yang halus"

(Malik Bin Dinar)

Alhamdulillah

Puji syukur ku ucapkan kehadiran-Mu Ya Allah

Bersujudku atas anugerah yang telah engkau kirimkan kepadaku.

Penantian itu datang

Dengan perjuangan meraihnya tanpa kenal lelah

Keteguhan dan ketekunan serta yakin dan percaya

Akhirnya sebuah masa lelah ku lalui dengan penuh warna, rasa dan ribuan perkara

Dan kini semuanya berbuah kebahagiaan.

Terima kasih Ya Allah

Engkau Telah memberikan keselamatan bagi ku untuk membahagiakan mereka

Aku menyadari sepenuhnya apa yang ku perbuat hari ini

Belum sepenuhnya mampu membayar semua jerih payah yang ia lakukan

kepadaku

Aku memohon jadikanlah keringat mereka sebagai mutiara yang berkilauan di saat

kegelapan.

Orang-orang yang aku cintai dan mencintai ku

Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini

untuk orang-orang tercinta yang menjadi bagian terpenting dalam hidup ku

Kedua Orang tua ku

Sebagai tanda bukti dan terima kasih yang setulus-tulusnya Atas segala

pengorbanan, cinta kasih serta ketulusan hati untuk membimbing ku sampai

sekarang...

Ya Allah.....,Kumohon.....

Jadikanlah butiran keringat kedua orangtuaku sebagai mutiara yang berkilau

yang menghadirkan secercah kebahagiaan.

Jadikanlah kelelahan kedua orangtuaku sebagai kebahagiaan saat orang-orang

mengalami kesulitan.

Kupersembahkan karya kecil ini sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan

kepada kedua orangtuaku dan keluargaku tercinta.

Amin...

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT beserta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul **"Analisis Penguatan Sektor Informal di Kota Padang"**.

Selama proses penulisan skripsi, penulis menemui beberapa kendala. Namun dapat juga teratasi berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan berbagai pihak ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak **Drs. Yusrizal Yulius, MA** selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sepenuh hati memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME** dan Ibu **Dra. Latifah Hanum, MS** selaku pembahas skripsi yang telah banyak memberikan saran, pendapat, serta dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak **Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE. M. Ec. DEA. Ing** selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak **Drs. Zamzami Munaf, MA** selaku Pembimbing Akademik penulis.

6. Bapak **Febriandi Prima Putra, SE, M.Si** selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi serta telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada penulis.
8. Buk Nini, Buk Sam, Uni Nel, Pak Ujang, Pak Oyon, Pak Suryadi serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Papa&Mama tercinta, terima kasih atas segala perhatian dan pengorbanan tiada henti yang telah diberikan hingga sampai saat ini, Kakak-kakak dan Adik-adik ku tercinta (Ayuk, K'Blenki&B'Wily, Tedi, dan Apuk), terimakasih untuk semangat, dukungan, dan kebersamaan kita, bersatu kita teguh. Buat Atuk ku , yang menjadi penyemangat dan kekuatan untuk menjadikan dewasaku. Dan terima kasih untuk keluarga besarku atas segala dukungannya.
10. Teman-teman Ilmu Ekonomi '07 senasib seperjuangan, Anggia&Echa yang sudah selangkah maju. Nera, Lusi, Endah, n Okti (semangat yaa oq). Imel, Ayu, Yuyun, Meri, Yesi, Ee, Aya, Jihan, Phea, Kiting, Rivo, Rio, Andri, Ferdi, Rezy, Dazul, Rizki, Suhe, Aan, Anes, Dayat, Adi, Ilham, Mario, Mirfan, Teja, Farid, Jimmy, K'Maya, Imenk, Geri, Ipank, Raju, Uncu, Ilham, Dani, Ijal, Angga, Mike, Ina, Tia, Ayu, Mita, Resa, Bg Sil, Bg Yon, Bg Alberto dan teman-teman Ilmu Ekonomi lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini.

11. Sahabatku Lola, Yani, Della (walaupun jauh disana), Weny, Mely, Ochy, Rina, Neneng, n Vani, Karena kalian hidupku berwarna dan berarti.
12. Teman-teman KKN Yoga, Aziz, Yani, Putri, Rahma, Bg Hamzah dan teman-teman kkn lainnya senang bisa kenal kalian semua. Pengalaman, suka-duka dan kenangan bersama kalian menjadi inspirasi bagiku. Dan untuk teman-teman baikku serta guru-guruku saat SD, SMP, SMA, ku ucapkan terima kasih banyak atas pelajaran hidup selama ini.
13. Serta untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, semangat dan doa kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, maka masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pengetahuan dan bagi kita semua. Bagaimanapun juga dari Allah SWT semuanya bermula dan kepada Allah SWT jugalah kita kembali. Semoga ridho Allah menyertai kita semua. Amin amin ya robbilalamin, assalammualaikum warrahmatullahiwabarakatuh.

Padang, Desember 2011

PENULIS

(Melati Yunita)

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Konsep Ketenagakerjaan	10
2.1.2 Konsep Sektor Informal	12
2.1.3 Penguatan Sektor Informal	19
2.1.4 Modal dalam Sektor Informal	21
2.1.5 Penelitian Terdahulu	27
2.1.6 Kerangka Konseptual	29
2.2 Hipotesis	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian.....	31
3.2 Populasi dan Sampel	32
3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4 Metode Pengolahan Data	35
3.5 Defenisi Operasional Variabel	38
3.6 Metode Analisa Data	40
3.6.1 Analisis Deskriptif	40
3.6.2 Analisis Regresi Logistik	40
3.6.2.1 Pengujian Parameter Model	42
3.6.2.2 Odd Ratio	44

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Padang	45
4.1.1 Keadaan Geografis	45
4.1.2 Keadaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	46
4.1.2.1 Keadaan Kependudukan	46
4.1.2.2 Keadaan Ketenagakerjaan.....	47
4.1.3 Perkembangan PDRB Kota Padang.....	52

BAB V PENEMUAN EMPIRIS

5.1 Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pedagang Sektor Informal di Kota Padang.....	53
5.1.1 Umur	53
5.1.2 Jenis Kelamin	54
5.1.3 Tingkat Pendidikan	56
5.1.4 Jumlah Jam Kerja.....	57
5.1.5 Pendapatan.....	59
5.1.6 Jumlah Tanggungan.....	60

5.1.7 Status Migrasi	62
5.1.8 Lama Menekuni Usaha.....	63
5.1.9 Sumber Modal.....	64
5.2 Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Pedagang Bermigrasi Ke Kota Padang	95
5.2.1 Umur Pedagang	96
5.2.2 Pendidikan Pedagang	97
5.2.3 Status Perkawinan Pedagang	99
5.2.4 Pekerjaan Daerah Asal Pedagang	100
5.2.5 Jumlah Tanggungan Pedagang	102
5.2.6 Pendapatan Pedagang	103
5.3 Analisis Regresi Logistik	105
5.3.1 Persamaan Regresi Logistik dan Odd Ratio	105
5.3.2 Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen	109
5.3.2.1 Umur	109
5.3.2.2 Tingkat Pendidikan	110
5.3.2.3 Status Perkawinan	111
5.3.2.4 Pekerjaan di Daerah Asal	111
5.3.2.5 Jumlah Tanggungan	112
5.3.2.6 Pendapatan	113
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	115
6.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Karakteristik antara Sektor Informal dan Sektor Formal..... 18
Tabel 3.1	Sampel Pedagang Sektor Informal di Kota Padang..... 33
Tabel 4.1	Jumlah Dan Pertambahan Penduduk Kota Padang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000-2009..... 47
Tabel 4.2	Penduduk yang Bekerja di Kota Padang Menurut Pendidikan dan Lapangan Usaha Agustus 2010..... 48
Tabel 4.3	Penduduk yang Bekerja di Kota Padang Menurut Umur dan Status Pekerjaan Agustus 2010..... 50
Tabel 4.4	Penduduk yang Bekerja di Kota Padang Menurut Status Pekerjaan dan Lapangan Usaha Agustus 2010..... 51
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kelompok Umur.....54
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jumlah Jam Kerja..... 59
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendapatan..... 60
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jumlah Tanggungan... 61
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Status Migrasi..... 62
Tabel 5.6	Distribusi Frekuensi Responden Lama Menekuni Usaha..... 63
Pertambahan Penduduk Alami di Kota Padang tahun 2000 – 2009.....	77
Tabel 4.11	Jumlah Migrasi di Kota Padang 2000-2009..... 78

Tabel 5.1	Distribusi Responden Menurut Umur.....	81
Tabel 5.2	Distribusi Responden Menurut Daerah Asal.....	86
Tabel 5.3	Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan.....	88
Tabel 5.4	Distribusi Responden Menurut Status Migrasi.....	89
Tabel 5.5	Distribusi Responden Menurut Alasan Datang Ke Padang.....	90
Tabel 5.6	Distribusi Responden Menurut Lama Tinggal di Padang.....	91
Tabel 5.7	Distribusi Responden Menurut Lama Menekuni Usaha.....	92
Tabel 5.8	Distribusi Responden Menurut Usaha Sebelumnya.....	92
Tabel 5.9	Distribusi Responden Menurut Jam Kerja Sehari.....	95
Tabel 5.10	Hubungan Antara Kelompok Umur Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	96
Tabel 5.11	Hubungan Antara Kelompok Pendidikan Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	98
Tabel 5.12	Hubungan Antara Status Perkawinan Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	99
Tabel 5.13	Hubungan Antara Pekerjaan Daerah Asal Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	101
Tabel 5.14	Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	102
Tabel 5.15	Hubungan Antara Pendapatan Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	104
Tabel 5.16	Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi Dan Odd Ratio	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Analisa Penguatan Sektor Informal di Kota Padang	30
Gambar 5.1 Persentase Jenis Kelamin Responden.....	56
Gambar 5.2 Persentase Pendidikan Responden.....	58
Gambar 5.3 Persentase Sumber Modal Responden.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor informal selalu menarik untuk dibahas mengingat ketidakmampuan pembangunan nasional dalam penyediaan kesempatan kerja. Bahkan sektor informal sering tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah dan kadang-kadang dianggap musuh karena tidak adanya izin resmi dari pemerintah (Ray Bromley, 1978). Tetapi sektor informal dalam sistem ekonomi kontemporer bukanlah gejala negatif, namun lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan. De Soto (2000) dalam tulisannya yang berjudul *The Mystery Of Capital* mengatakan bahwa kenapa kapitalisme itu selalu berhasil di dunia barat dan gagal di bagian "sisa" dunia lainnya adalah karena di negara sedang berkembang seperti di Indonesia biaya legalitas atau perizinan mahal, pengaturan hukum yang gagal, dan adanya *undercapitalized sector*.

Gagasan Hernando de Soto memang revolusioner. Baginya, orang miskin tertinggal bukan karena tidak punya sumber daya (assets), tetapi mereka mengalami kesulitan dalam proses untuk mempresentasikan kepemilikannya agar dapat dijadikan modal. Misalnya, mereka memiliki rumah tetapi tidak memiliki sertifikat. Mereka memiliki hasil pertanian, tetapi tidak memiliki hak garapan. Mereka memiliki usaha tetapi tidak memiliki perusahaan. Ketidakmampuan merepresentasikan harta-benda inilah yang menyebabkan mereka tidak dapat menghasilkan cukup modal untuk membuat para pengusaha (pedagang) dan

bekerja. Persoalannya, semua itu berada di luar sistem, tidak mendapat pengakuan hukum, akhirnya hanya menjadi "modal mati (*dead capital*)".

Dibalik penampakannya yang terlihat 'terbelakang', sektor informal mempunyai dua dimensi kekuatan. Pertama, sektor informal mempunyai kekenyalan dan kemampuan menyerap luberan tenaga kerja yang secara otomatis dapat menekan angka pengangguran. Kekuatan ini telah menempatkannya sebagai sektor ekonomi yang berfungsi sebagai katup pengaman dalam struktur perekonomian negara. Sektor informal juga dipandang dapat berfungsi efisien menggantikan fungsi produksi-konsumsi sektor formal, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat golongan bawah. Kedua, sektor informal mempunyai kemampuan meredam gejala kegelisahan dan ketidakpuasan angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Meskipun pada kenyataannya lebih untuk memenuhi kepentingan pemerintah dan kaum kapitalis yaitu untuk melestarikan kelancaran investasi dan akumulasi modal di sektor formal. Namun sektor informal dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pembangunan nasional.

Adanya pembangunan serta merta, entah disengaja atau tidak, telah membelah masyarakat menjadi dua bagian, yaitu kaya-miskin, formal-informal, tradisional-modern. Situasi dan kondisi yang "pecah" ini tampak menghiasi kota-kota besar di Indonesia. Peran sektor informal sebagai basis ekonomi kerakyatan di beberapa kawasan kota besar memegang fungsi strategis sebagai *sector resccue* dan penyangga yang menyelamatkan subsistensi sebagian besar penduduk yang

hidup di bawah *urban stress* sebagai gambaran bahwa sektor informal menyediakan hampir separuh dari lapangan kerja di kota-kota, seperti di sektor perdagangan, jasa, industri manufaktur, pertanian, bangunan dan transportasi (Bappenas, 2010).

Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Indonesia (Kemenakertrans) tahun 2009, menunjukkan bahwa jumlah pekerja/buruh Indonesia pada usaha-usaha ekonomi informal terus meningkat dari sekitar 60,63 juta orang pada tahun 2005 menjadi sekitar 64,84 juta orang pada tahun 2009. Para pekerja/buruh pada usaha-usaha ekonomi informal tersebut tersebar di semua sektor. Pada tahun 2009, dari sekitar 64,84 juta orang yang bekerja pada usaha-usaha ekonomi informal, sekitar 39,82 juta orang (61,40 %) berada di sektor pertanian. Selebihnya di sektor-sektor perdagangan 11,80 juta orang (18,20%), industri pengolahan 3,82 juta orang (5,89%), jasa kemasyarakatan 2,73 juta orang (4,21 %), dan sektor-sektor lainnya sekitar 6,68 juta orang (10,30%) (Sinaga, 2011).

Hidayat dalam Tara Suprobo (2007) mengatakan bahwa sektor informal pada umumnya bersifat lebih kompleks karena menyangkut jenis barang, tata ruang, dan waktu. Berkebalikan dengan sektor formal yang umumnya menggunakan teknologi maju, bersifat padat modal, dan mendapat perlindungan pemerintah, sektor informal lebih banyak ditangani oleh masyarakat golongan bawah. Sektor informal dikenal juga dengan 'ekonomi bawah tanah' (*underground*

economy). Sektor ini diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah.

Sebagai bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kota Padang juga melaksanakan pembangunan seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia. Termasuk juga *recovery* Kota Padang pasca gempa bumi tahun 2009. Gempa bumi tersebut telah mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Kota Padang yang hanya mampu tumbuh sebesar 5,08 persen (BPS, 2010). Banyaknya korban jiwa, kerusakan infrastruktur sarana-prasarana publik, rumah, terganggunya aktifitas usaha warga dan pelayanan pemerintah, serta juga berdampak terhadap bertambahnya jumlah masyarakat miskin karena kehilangan tempat tinggal, PHK yang mengakibatkan bertambahnya pengangguran, dan meningkatnya kebutuhan untuk bertahan hidup.

Sektor perdagangan memegang peranan penting dalam memberikan lapangan usaha bagi masyarakat Kota Padang. Ini terlihat jelas dari persentase penduduk Kota Padang yang bekerja di sektor ini mencapai 33% dari penduduk yang bekerja di Kota Padang. Dan dilihat dari status pekerjaan, penduduk yang bekerja sektor perdagangan informal lebih banyak (63.591 orang) dari pada mereka yang bekerja di sektor perdagangan formal (37.329 orang). Pada tahun 2010 sebanyak 172.324 jiwa bekerja disektor formal dan sebanyak 92,33% dari mereka bekerja menjadi buruh/karyawan/pegawai (159.115 jiwa). Sedangkan penduduk yang bekerja pada sektor informal sebanyak 132.466 jiwa dan hampir setengahnya adalah berstatus usaha milik sendiri (41,83%).

Bagi pelaku sektor informal, pedagang tidak cukup hanya memiliki keberanian, kreatifitas, dinamis dan memahami kebutuhan, tetapi mereka perlu mendapatkan perlindungan dalam kebijaksanaan. Mereka memerlukan berbagai sarana, bantuan dan perlindungan agar tidak berakhir dengan kegagalan. Jiwa wiraswasta tidak bisa berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan suatu sistem ekonomi secara keseluruhan, oleh karena itu kreatifitas wiraswasta agar berkembang harus memerlukan suatu lingkungan pendukung yang berupa sarana, usaha pembinaan dan pengembangan.

Winarno (1996) mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan sektor informal muncul, misalnya kesempatan untuk memasuki sektor formal ternyata memerlukan biaya transaksi yang terlalu tinggi bagi sebagian besar masyarakat urban dan rural sedangkan di sektor informal ini tidak terikat pada kontrak, waktu, izin, serta modal yang dibutuhkan relatif kecil. Dari modal yang kecil namun sektor informal bisa bertahan dan berkembang karena motif utama seseorang masuk sektor informal adalah alasan ekonomi yang mendesak. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menganalisis tentang sektor informal khususnya sektor perdagangan di Kota Padang. Untuk itu penulis memberi judul penelitian ini **“Analisis Penguatan Sektor Informal di Kota Padang”**.

1.2 Perumusan Masalah

Sektor informal sebagai unit usaha berskala kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan untuk dirinya masing-masing, dalam usaha itu sangat dibatasi oleh faktor modal dan keterampilan (Effendi, 1985). Modal adalah faktor produksi yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha.

Adanya kemudahan dan kesempatan untuk memasuki sektor informal menyebabkan semakin banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor informal, khususnya di sektor perdagangan. Maka bertitik tolak dari semua uraian di atas, penulis membatasi perumusan masalah dengan melihat penguatan sektor informal dari modal pedagang dan karakteristik sosial ekonomi pedagang sektor informal di Kota Padang yang akan dianalisis sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang sektor informal di Kota Padang?
2. Bagaimana dinamika penguatan permodalan sektor informal di Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari semua uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang sektor informal di Kota Padang.
2. Menganalisis dinamika penguatan permodalan sektor informal di Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Berguna sebagai salah satu informasi mengenai faktor sosial ekonomi pedagang seperti lama usaha, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, jumlah jam kerja, jumlah tanggungan, dan status migrasi pedagang terhadap permodalan sektor informal di Kota Padang

2. Manfaat Metodologi

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai landasan atau pangkal tolak bagi penelitian di bidang yang sama di masa yang akan datang.

3. Manfaat Kebijakan

Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan terutama tenaga kerja yang bekerja di sektor informal, khususnya sektor perdagangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Penelitian dilakukan terhadap pedagang-pedagang kecil yang berjualan di sekitar jalan protokol Kota Padang seperti di sekitar pasar alai, pasar raya dan di sekitar sekolah-sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan adalah pedagang sektor informal baik yang menggunakan sarana berdagang dengan gerobak, tenda dan peralatan namun tidak yang menggunakan tempat tetap permanen atau semi permanen.
3. Objek yang diteliti adalah faktor demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi modal pedagang sektor informal di Kota Padang.
4. Karena banyaknya faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi penguatan modal pedagang pada sektor informal maka penulis membatasi variabel yang diukur. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah lama usaha, pendidikan, pendapatan, jumlah jam kerja, jumlah tanggungan, dan status migrasi pedagang sektor informal di Kota Padang

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas secara sistematis mengenai masalah yang dibahas, maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kajian teori dan konseptual serta hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan sumber data dan metode analisa data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum Kota Padang antara lain mengenai keadaan geografis, kependudukan, ketenagakerjaan dan perekonomian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan modal bagi pergerakan roda pembangunan karena mampu dalam mengolah sumber-sumber daya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi. Tenaga kerja menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja (Juanita, 2010).

Menurut Simanjuntak (2001) yang dimaksud tenaga kerja adalah penduduk yang sedang atau sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Batas umur tenaga kerja minimum 15 tahun tanpa batas umur maksimum. Dalam Statistik Indonesia sejak tahun 1971 batas usia kerja berdasarkan konsep Badan Pusat Statistik (BPS 1980) menyebutkan bahwa penduduk yang termasuk dalam kelompok usia kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas. Semenjak dilaksanakan SAKERNAS 2001, batas usia yang semula 10 tahun dirubah menjadi 15 tahun (mengikuti defenisi yang diianjurkan ILO).

Dari konsep tenaga kerja diatas, terdapat pula konsep tentang angkatan kerja. Menurut Simanjuntak (2001) yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Soeroto (2002), angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai dan yang tidak mempunyai pekerjaan yang telah mampu dalam arti sehat fisik dan mental secara yuridis tidak kehilangan kebebasannya untuk memilih dan melakukan pekerjaan tanpa ada unsur paksaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, para penyandang cacat, dan lanjut usia. Golongan yang bekerja atau pekerja adalah angkatan kerja yang sudah aktif dalam menghasilkan barang dan jasa. Menurut BPS (2010), defenisi tentang bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, dan termasuk pula kegiatan pekerja yang tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Kelompok ini terdiri dari orang yang bekerja penuh dan setengah pengangguran.

Yang termaksud dalam golongan bekerja penuh adalah orang yang cukup memanfaatkan waktu dalam bekerja dari jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan penghasilan yang diperoleh. Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah lamanya waku dalam jam yang digunakan untuk seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam

istirahat. Dan bagi pedagang keliling, jam kerja dihitung mulai dari berangkat sampai tiba kembali di rumah dikurangi dengan waktu yang tidak merupakan jam kerja seperti mampir ke rumah famili dan sebagainya (BPS, 2010).

2.1.2 Konsep Sektor Informal

Istilah sektor informal pertama kali dikemukakan oleh Hart pada tahun 1971 dalam rangka memecahkan masalah ketenagakerjaan di Kenya, dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian dari angkatan kerja di kota yang ada di luar pasar kerja yang terorganisir yang memiliki ciri-ciri mudah keluar masuk pekerjaan, mengusahakan bahan baku lokal tanpa berdasarkan hukum formal, unit usaha merupakan keluarga, jangkauan operasionalnya sempit, kegiatannya bersifat padat karya dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana (tradisional), pekerja yang terlibat di dalamnya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah serta keahlian yang kurang memadai, kondisi pasar sangat bersaing karena menyangkut hubungan antara penjual dan pembeli yang bersifat personal dan keadaanya tidak teratur (Manning dan Effendi, 1996).

International Labor Organization (ILO) mengembangkan sebuah program dengan nama *World Employment Programme* (WEP). Program ini bertujuan untuk mencari strategi pembangunan ekonomi yang tepat yang mampu mengatasi masalah ketenagakerjaan di dunia ketiga (negara berkembang), sebagai akibat adanya suatu kenyataan bahwa meskipun pembangunan ekonomi telah dipacu namun tingkat pengangguran di negara berkembang tetap tinggi.

International Labor Organization (ILO) menerbitkan laporan hasil penelitian ketenagakerjaan di Kenya yang antara lain menyimpulkan bahwa inti permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi di Kenya bukanlah pengangguran semata melainkan juga akibat banyaknya pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang memadai (dibawah garis kemiskinan) serta rendahnya tingkat produktivitas dan pemanfaatan tenaga kerja.

Sehubungan dengan kondisi yang demikian *International Labor Organization* (ILO) menemukan adanya kegiatan ekonomi yang selama ini lolos dari pencacahan, pengaturan dan perlindungan pemerintah tetapi yang mempunyai makna ekonomi dengan karakteristik kompetitif, padat karya, memakai input dan teknologi lokal serta beroperasi atas dasar pemikiran sendiri oleh masyarakat lokal. Kegiatan-kegiatan seperti inilah yang kemudian dinobatkan sebagai sektor informal. Disimpulkan pula bahwa untuk memecahkan masalah ketenagakerjaan di Kenya, pengembangan kegiatan-kegiatan informal tidak boleh diabaikan (Mosher dalam Chandrakirana dan Sadoko, 1995)

Kesepakatan tentang 11 ciri pokok sektor informal di Indonesia menurut Hidayat dalam Suprobo (2007) adalah terdiri dari :

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal
- b. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik dalam arti lokasi maupun jam kerja



- d. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai di sektor ini
- e. Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain
- f. Teknologi yang digunakan masih tradisional
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil sehingga skala operasinya juga kecil
- h. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja
- i. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok one man enterprise dan walaupun ada bekerja biasanya berasal dari keluarga sendiri
- j. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan tidak resmi dan
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah.

Menurut BPS (2009), berdasarkan status pekerjaan pada Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) secara sederhana dapat diidentifikasi dalam dua kelompok utama terkait kegiatan ekonomi formal dan informal. Kegiatan formal terdiri dari mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan. Sementara kegiatan informal adalah mereka yang berstatus di luar itu yakni mereka yang berusaha atau bekerja sendiri atas resiko sendiri, berusaha dengan resiko sendiri dengan dibantu oleh buruh tidak tetap, dan bekerja yang tidak dibayar seperti mereka yang membantu seseorang memperoleh

penghasilan atau keuntungan, namun tidak mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

Sektor informal juga dapat diartikan sebagai unit usaha skala kecil yang memproduksi barang dan jasa, dan umumnya masuk kedalam golongan yang belum mendapatkan pelayanan dari pemerintah, atau mendapatkan bantuan dari pemerintah yang membuat usaha tersebut belum berkembang. Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, menyebutkan bahwa pekerja informal adalah mereka yang bekerja di sektor informal, "bekerja di luar hubungan kerja", yang berarti tidak ada perjanjian kerja yang mengatur unsur pekerjaan, upah, dan perintah (Parjoko Midjan, 2011).

Konsepsi sektor informal mendapatkan sambutan yang sangat luas secara internasional dari para pakar ekonomi pembangunan sehingga mendorong dikembangkannya penelitian pada beberapa negara berkembang termasuk Indonesia oleh berbagai lembaga penelitian pemerintah, swasta, swadaya masyarakat dan Universitas. Hal tersebut terjadi akibat adanya pergeseran arah pembangunan ekonomi yang tidak hanya memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi makro semata, akan tetapi lebih kearah pemerataan pendapatan di Indonesia.

Sedangkan menurut beberapa ahli pengertian dari sektor informal adalah sebagai berikut:

1. Portes dan Catells (dalam Ginting, 2010) mengajukan defenisi sektor informal sebagai proses perolehan penghasilan diluar sistem regulasi. Istilah ini merupakan

suatu ide akal sehat (*common sense nation*) yang batas-batas sosialnya terus bergeser, tidak dapat dipahami dengan definisi yang ketat. Mereka melihat bahwa sektor informal sebagai suatu proses perolehan penghasilan mempunyai ciri-ciri sentral yaitu tidak diatur oleh lembaga-lembaga sosial dalam suatu lingkungan legal dan sosial. Menurut mereka, batas-batas ekonomi informal bervariasi secara substansial sesuai dengan konteks dan kondisi historisnya masing-masing.

2. Sthurman (dalam Manning dan Effendi 1996) mengemukakan istilah sektor informal biasanya digunakan untuk mengajukan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Alasan mereka mengatakan bahwa sektor informal berskala kecil adalah:

- Umumnya mereka berasal dari kalangan miskin.
- Sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang.
- Bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan.
- Umumnya mereka memiliki pendidikan yang rendah.
- Umumnya mereka memiliki keterampilan yang rendah.

3. Dipak Mazumdar (dalam Manning dan Effendi 1996) memberikan definisi sektor informal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Dikatakannya bahwa salah satu aspek penting dari perbedaan antara sektor informal dan sektor formal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan hubungan kontrak jangka panjang

dalam sektor informal dan upah cenderung dihitung per hari atau per jam serta menonjolnya usaha mandiri.

4. Subarsono (1996) menyebutkan beberapa karakteristik sektor informal tersebut adalah:

- sektor informal ini mudah dimasuki,
- tidak memerlukan ijin untuk beroperasi,
- menggunakan teknologi sederhana dan padat tenaga kerja
- tidak ada akses keinstitut keuangan formal,
- beroperasi dalam skala kecil dan biasanya milik keluarga,
- unit usahanya tidak terorganisir,
- kesempatan kerja di sektor ini tidak terproteksi sebab tidak diatur oleh peraturan pemerintah.

5. Menurut Tobing dalam Haryanto (2008) umumnya yang terlibat dalam sektor informal adalah mereka berpendidikan rendah, miskin, tidak terampil dan kebanyakan adalah para migran karena kurang mampu mengartikulasikan dan menetapkan kebutuhannya, karena itu cakrawala mereka terbatas untuk memberi kesempatan kerja dan menghasilkan pendapatan langsung bagi dirinya sendiri, tidak memaksimalkan *profit*. Berkaitan dengan memaksimalkan *profit* tidak selamanya benar, sebab sebagian besar sektor informal ternyata mempunyai falsafah *profit motive*. Sedangkan menurut Haryanto sendiri perbedaan karakteristik antara sektor informal dengan sektor formal dapat dibedakan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Karakteristik Antara Sektor Informal dan Sektor Formal

Karakteristik	Informal	Formal
Modal	Sukar diperoleh	Relatif mudah di peroleh
Teknologi	Padat Karya	Padat modal
Organisasi	Mempunyai organisasi keluarga	Birokrasi
Kredit	Lembaga keuangan tidak resmi	Lembaga keuangan resmi
Serikat Pekerja	Tidak berperan	Sangat berperan
Hubungan Majikan Dan Persediaan Barang	Berdasarkan saling kepercayaan	Hubungan kontrak kerja
Persediaan Barang	Jumlah kecil, kualitas berubah	Jumlah besar dan kualitas baik

Sumber: Tobing dalam Haryanto 2008

Sektor informal dianggap sebagai sumber alternatif kesempatan kerja, bahkan sering dijuluki sebagai *the last resort* bagi banyak orang di Indonesia. Artinya, harapan atau pilihan terakhir bagi penduduk miskin atau pengangguran untuk mendapat penghasilan, walaupun sering kali pas-pasan. Pada hampir semua sektor-sektor ekonomi terdapat sektor informal, seperti perdagangan, jasa, industri manufaktur, pertanian, bangunan dan transportasi. Di sektor industri manufaktur, sektor informal mencakup mulai dari industri kecil dan industri rumah tangga hingga unit paling kecil yakni *self-employment*. Di sektor perdagangan, sektor informal mencakup pemilik toko kecil atau warung hingga pedagang asongan. Di sektor jasa, mencakup bengkel sepeda dan alat-alat listrik dan toko mesin. Di

sektor pertanian, termasuk petani kecil atau buruh tani. Di sektor bangunan, termasuk tukang yang bekerja sendiri.

2.1.3 Penguatan Sektor Informal

Firnandy (2008) menyatakan bahwa ada beberapa kekuatan yang dimiliki sektor informal sebagai berikut:

a. Daya Tahan

Dari sisi permintaan, akibat krisis ekonomi pendapatan riil rata-rata masyarakat turun drastis dan terjadi pergeseran permintaan masyarakat, dari barang-barang sektor formal atau impor (yang harganya relatif mahal) ke barang-barang sederhana buatan sektor informal (yang harganya relatif murah).

Dari sisi penawaran, akibat banyak orang di PHK kan di sektor formal selama masa krisis, ditambah lagi dengan sulitnya angkatan kerja baru mendapat pekerjaan di sektor formal, maka suplai tenaga kerja dan pengusaha ke sektor informal meningkat. Selain itu, relatif kuatnya daya tahan sektor informal selama krisis, juga dijelaskan oleh tingginya motivasi pengusaha di sektor tersebut mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebab, bagi banyak pelaku, usaha di sektor informal merupakan satu-satunya sumber penghasilan mereka. Karena itu, berbeda dengan sektor formal, pengusaha-pengusaha di sektor informal sangat adaptif menghadapi perubahan situasi dalam lingkungan usaha mereka.

b. Padat Karya.

Dibanding sektor formal khususnya usaha skala besar, sektor informal yang pada umumnya adalah usaha skala kecil bersifat padat karya. Sementara itu

persediaan tenaga kerja di Indonesia sangat banyak, sehingga upahnya relatif lebih murah jika dibandingkan di negara-negara lain dengan jumlah penduduk yang kurang dari Indonesia. Dengan asumsi faktor-faktor lain mendukung (seperti kualitas produk yang dibuat baik dan tingkat efisiensi usaha serta produktivitas pekerja tinggi), maka upah murah merupakan salah satu keunggulan komparatif yang dimiliki usaha kecil di Indonesia.

c. Keahlian Khusus (Tradisional).

Bila dilihat dari jenis-jenis produk yang dibuat di industri kecil (IK) dan industri rumah tangga (IRT) di Indonesia, dapat dikatakan bahwa produk-produk yang mereka buat umumnya sederhana dan tidak terlalu membutuhkan pendidikan formal, tetapi membutuhkan keahlian khusus (*traditional skills*). Disinilah keunggulan lain sektor informal, yang selama ini terbukti bisa membuat mereka bertahan walaupun persaingan dari sektor formal, termasuk impor sangat tinggi. Keahlian khusus tersebut biasanya dimiliki pekerja atau pengusaha secara turun temurun, dari generasi ke generasi.

d. Permodalan

Kebanyakan pengusaha di sektor informal menggantungkan diri pada uang (tabungan) sendiri, atau dana pinjaman dari sumber-sumber informal (di luar sektor perbankan/keuangan) untuk kebutuhan modal kerja dan investasi mereka. Walaupun banyak juga pengusaha-pengusaha kecil yang memakai fasilitas-fasilitas kredit khusus dari pemerintah. Selain itu, investasi di sektor informal rata-rata jauh lebih rendah daripada investasi yang dibutuhkan sektor formal. Tentu, besarnya investasi bervariasi menurut jenis kegiatan dan skala usaha.

Modal kerja merupakan faktor yang penting dalam kegiatan usaha sebab modal disini merupakan urat nadi bagi kelangsungan suatu perusahaan. Semakin besar modal kerja maka makin luas kesempatan untuk mengembangkan usaha. Uang atau dana yang dikeluarkan dari modal kerja tersebut dapat diharapkan kembali lagi dalam jangka waktu yang pendek, melalui hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya jadi jika modal kerja bertambah maka otomatis akan mempengaruhi keuntungan.

Modal kerja yang digunakan disini terdiri dari modal sendiri dan modal yang bukan milik sendiri yang biasanya berupa barang titipan. Tersedianya modal kerja yang cukup akan mempengaruhi kelancaran dan pengembangan usaha dari para pedagang. Dengan modal yang besar maka volume usaha akan besar sehingga diharapkan akan mencapai keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu modal kerja mempunyai peranan penting yang akan menentukan keberhasilan usaha dari para pedagang.

2.1.4 Modal dalam Sektor Informal

De Soto (2000) dalam mengungkapkan misteri modal menggambarkan dimensi fisik dari asset-asset serta potensi yang mereka (masyarakat) miliki untuk menghasilkan nilai yang lebih. Para ekonom klasik besar seperti Adam Smith dan Karl Marx percaya bahwa modal adalah mesin yang bertenaga dalam ekonomi pasar. Modal dipandang sebagai bagian utama dari semua kegiatan ekonomi. Smith mengatakan bagaimanapun juga modal adalah saham akumulasi dari asset-asset namun potensi itu yang harus menyebarkan sebuah produksi baru. Arti

penting dari modal telah hilang dari sejarah. Banyak misteri modal menghilang sebagai sinonim dari menyimpan uang dan menginvestasikan. Negara dunia ketiga yang terkenal karena menggembungkan ekonomi mereka dengan uang sementara tidak dapat menghasilkan banyak modal.

Sehingga De Soto membuat pertanyaan menggelitik yang dirumuskannya ke dalam misteri yang menyebabkan kegagalan-kegagalan di belahan dunia lain “di luar” Barat. Di negara-negara miskin banyak aset yang melimpah tidak bisa menghasilkan *capital* karena aset-aset tersebut tidak pernah direpresentasikan sebagaimana dalam proses yang dipakai di negara-negara Barat. Negara-negara ini mampu membuat klip penjepit kertas sampai reaktor nuklir, tetapi tidak berhasil mendorong kapitalisme domestik bekerja. Dalam hal ini Soto menilai bahwa kelemahan dan kekurangan usaha dalam mendokumentasi upaya dan kapasitas orang miskin di dunia dalam mengumpulkan aset-aset. Namun semua aset tersebut adalah modal mati (*dead capital*), di mana kapasitas mereka memasuki wilayah legal atau formal mengalami banyak hambatan, dan dalam wilayah *extralegal* yang mereka masuki tidaklah murah dari segi pembiayaan, tidak aman, dan terutama gagal mentransformasi aset mereka menjadi kapital.

Menurut Adam Smith, kapital telah terlepas dari makna awalnya dan justru merupakan pokok. Kapital direduksi hanya menjadi sekedar uang. Uang merupakan roda besar sirkulasi namun bukan pencipta produksi tambahan. De Soto menambahkan bahwa dunia Barat mampu membuat proses tersembunyi yaitu sistem kepemilikan formal yang memungkinkan terjadinya proses, bentuk,

peraturan pengolahan asset dalam kondisi tertentu, sehingga dapat berubah menjadi capital aktif (*living capital*). Menurut de Soto ada enam efek dari sistem kepemilikan formal di Barat yang membuat warganegara mereka mampu menghasilkan kapital:

1. Mengolah potensi ekonomis aset
2. Mengintegrasikan informasi tersebar ke dalam satu sistem
3. Membuat orang yang terlibat menjadi (lebih) bertanggungjawab
4. Membuat aset dapat dipertukarkan (*fungible*)
5. Menempatkan orang dalam suatu jaringan
6. Melindungi transaksi. Ini dinilai sangat penting karena sistem kepemilikan formal bukan semata-mata melindungi aset itu sendiri, tetapi justru lebih melindungi dalam hal keamanan transaksi.

Modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai usaha dagangan setiap bulan/setiap hari. Dimana didalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu *output* tertentu/*opportunity cost* dan untuk menggunakan *input* yang tersedia. Kemudian didalam ongkos juga terdapat hasil atau pendapatan bagi pemilik modal yang besarnya sama dengan seandainya pedagang menanamkan modalnya di dalam sektor ekonomi lainnya dan pendapatan untuk tenaga kerja sendiri. Sehingga keuntungan merupakan hal yang sangat berat bagi seorang pedagang.

Menurut Manurung (2007), dalam membangun sebuah bisnis/ usaha dibutuhkan sebuah dana atau dikenal dengan modal. Bisnis yang dibangun tidak akan berkembang tanpa didukung dengan modal. Sehingga modal dapat dikatakan jadi jantungnya bisnis yang dibangun tersebut. Biasanya modal dengan dana sendiri memberikan arti bahwa dana tersebut dipersiapkan oleh pembisnis yang bersangkutan.

Modal juga akan digunakan sebagai biaya dalam pembelian suatu sumber-sumber produksi yang dikatakan sebagai biaya usaha. Biaya usaha ini biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun barang yang dijual banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh barang yang dijual, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Manurung, 2007).

Menurut Keynesian (dalam Jhingan, 2007) menjelaskan pentingnya faktor penentu investasi adalah kecenderungan marginal dari modal. Terdapat hubungan terbalik antara investasi dan kecenderungan marginal dari modal. Bila investasi meningkat kecenderungan marginal modal turun dan bila investasi berkurang, kecenderungan marginal modal naik. Akan tetapi hubungan ini tidak dapat diterapkan di negara terbelakang. Dalam perekonomian seperti itu investasi berada pada tingkat yang rendah dan kecenderungan marginal modal juga rendah. Hal yang paradoks ini disebabkan oleh kurangnya modal dan sumber lainnya,

kecilnya pasar, rendahnya pendapatan, rendahnya permintaan, tingginya harga, terbelakangnya pasar uang dan modal, ketidakmenentuan, dan lain sebagainya. Seluruh faktor ini membuat kecenderungan marginal modal (harapan laba) dan investasi pada tingkat yang rendah.

Selain itu Rosenstein (dalam Jhingan, 2007) menjelaskan tentang suatu jumlah minimum investasi membutuhkan suatu jumlah tertentu tabungan. Jumlah tabungan ini tidak mudah dicapai oleh negara terbelakang yang miskin karena sangat rendahnya tingkat pendapatan. Untuk mengatasi hal ini, maka ketika pendapatan meningkat sebagai peningkatan investasi, tingkat tabungan marginal diusahakan agar lebih tinggi dari pada tingkat rata-rata tabungan. Tapi tidak ada satu negarapun yang pernah mempunyai tabungan marginal yang lebih tinggi dari pada tingkat rata-rata tabungan sebelumnya.

Motif perusahaan mempekerjakan seseorang adalah untuk membantu memproduksi barang atau jasa yang akan dijual kepada konsumennya. Besaran permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung pada besaran permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi perusahaan itu. Oleh karenanya, permintaan terhadap tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*). Penentuan permintaan tenaga kerja dapat diturunkan dari fungsi produksi yang merupakan fungsi dari tenaga kerja (L) dan modal (K).

Keseimbangan pasar tenaga kerja merupakan suatu posisi tertentu yang terbentuk oleh adanya interaksi permintaan dan penawaran tenaga kerja. Todaro (2000) menyatakan bahwa dalam pasar persaingan sempurna (*perfect*

competition), di mana tidak ada satupun produsen dan konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan yang cukup besar untuk mendikte harga-harga input maupun *output*, tingkat penyerapan tenaga kerja (*level of employment*) dan harganya (tingkat upah) ditentukan secara bersamaan oleh segenap harga-harga *output* dan faktor-faktor produksi selain tenaga kerja.

FUNGSI PRODUKSI

Merupakan hubungan antara faktor-faktor produksi (tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian) dan tingkat produksi yang diciptakan.

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

Q : jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor produksi.

K : jumlah modal

L : jumlah tenaga kerja

R : kekayaan alam

T : teknologi yang digunakan

Teori produksi sederhana yang menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan tingkat produksi barang. (Faktor produksi lain : tetap). Sehingga fungsi produksi dengan satu input variabel tunduk pada *The Law of Diminishing Return* yang menyatakan bahwa: apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada

mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif dan ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat yang maksimum kemudian menurun.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Erwandy (1998), yang menganalisis mengenai Daya Serap Tenaga Kerja Sub Sektor Informal dengan studi kasus pedagang kaki lima pasar raya Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informal telah banyak berjasa sebagai laju pertumbuhan angkatan kerja setiap tahun. Dimana sektor ini mampu menampung sebahagian besar angkatan kerja yang tidak tertampung oleh sektor formal. Analisis penelitian menggunakan analisis regresi untuk mengetahui keterkaitan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Variabel yang digunakan adalah besarnya modal, jumlah tanggungan dan lamanya bekerja dalam jam per hari yang dikaitkan dengan besarnya angkatan kerja yang diserap pada sektor tersebut. Hasil yang diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor informal seperti besarnya modal, jumlah tanggungan, jam kerja tersebut mempunyai hubungan yang positif dengan besar kecilnya tenaga kerja yang diserap pada sektor informal. Dari profil sosial demografi responden didapat bahwa sebahagian besar pedagang sektor informal Pasar Raya Padang adalah Laki-laki, umur responden berkisar antara 30-40 tahun, tingkat pendidikan umumnya rendah (SLTP),

umumnya berstatus pernah menikah dan rata-rata memiliki 2 orang anak, dan bekerja di sektor informal merupakan pekerjaan tetap dan bukan pekerjaan tambahan.

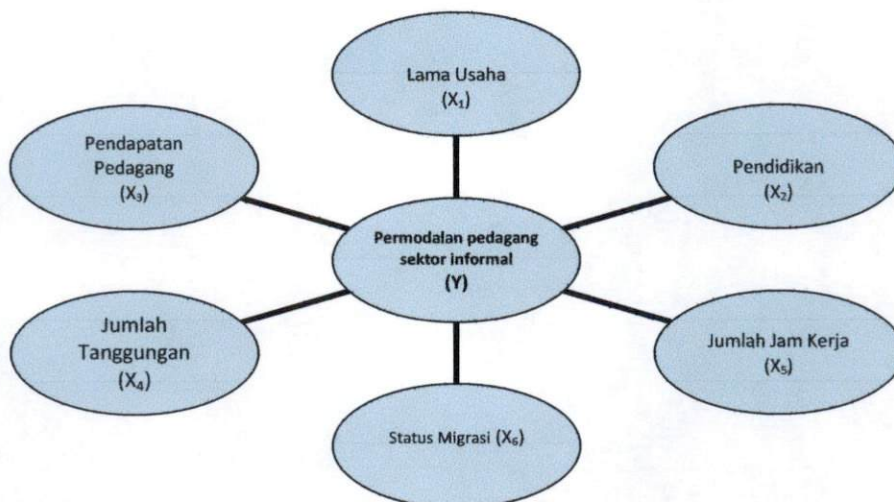
Penelitian yang dilakukan oleh Firnandi (2010), yang menganalisis Studi Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan. Studi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan dan pertumbuhan pekerja sektor informal di Indonesia periode tahun 1998 sampai dengan 2002. Selain itu mencoba menganalisis arah kebijakan pengembangan sektor informal sekarang dan ke depan, sekaligus memberikan rekomendasi bagi rencana pelaksanaan program pengembangan kegiatan di sektor informal. Metode kajian yang digunakan bersifat deskriptif analitis dan bersandar pada data sekunder survei angkatan kerja nasional (Sakernas) 1998 dan 2002 dari BPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja (65,40 persen) di Indonesia tahun 1998 berusaha di sektor informal, sisanya bekerja di sektor formal (34,60 persen). Keadaan ini tidak semakin membaik pada tahun 2002. Dapat dikatakan bahwa selama masa pemulihan ekonomi Indonesia periode 1998-2002, tidak ada perkembangan yang berarti dalam penyerapan tenaga kerja yang bekerja di sektor formal. Sebaliknya justru sektor informal yang menyerap tenaga kerja. Kesimpulan lain adalah peran sektor informal relatif sangat tinggi dibanding sektor formal dalam menyerap pekerja untuk jenis pekerjaan utama sebagai tenaga usaha penjualan. Kajian ini merekomendasikan bahwa arah kebijakan pengembangan sektor informal memerlukan intervensi langsung ataupun tidak

langsung dari pemerintah. Namun mengingat keterbatasan kemampuan pemerintah dalam hal pendanaan, maka pemerintah mesti menekankan intervensi tidak langsung.

2.1.6 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat akan dijelaskan dalam diagram atau bagan kerangka konseptual. Pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari variabel umur (X_1), pendidikan (X_2), pendapatan (X_3), jumlah tanggungan (X_4), Jumlah Jam Kerja (X_5) dan status migrasi (X_6) terhadap Permodalan pedagang sektor informal (Y) di Kota Padang. Model yang digunakan untuk menjelaskan dengan persamaan fungsi: $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$, dan kerangka konseptual diperlihatkan pada gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Analisa Penguatan Sektor Informal di Kota Padang



Sumber: Hasil Analisis (2011)

2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga semakin lama pengalaman usaha pedagang untuk bekerja, maka modal yang didapatkan untuk usaha pada sektor informal semakin bertambah.
2. Diduga pendidikan tinggi (SMA ke atas) pada pedagang berpengaruh terhadap modal yang didapatkan pedagang.
3. Diduga semakin tinggi pendapatan pedagang, maka modal dalam usaha sektor informal pedagang semakin bertambah.
4. Diduga semakin banyak jumlah tanggungan (anak), maka modal pedagang semakin banyak.
5. Diduga jumlah jam kerja berpengaruh terhadap modal dalam sektor informal
6. Diduga status migrasi pedagang berpengaruh terhadap modal dalam sektor informal

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Berdasarkan data publikasi BPS (2010) mengenai gambaran keadaan angkatan kerja Propinsi Sumatera Barat Agustus 2009, bahwa angkatan kerja berusia \pm 15 tahun di seluruh kota dan kabupaten yang ada melihatkan jumlah angkatan kerja tertinggi berada di Kota Padang yaitu sebesar 126.155 jiwa atau sebesar 14,59 persen dari total angkatan kerja Propinsi Sumatera Barat. Begitu juga halnya dengan angkatan kerja Kota Padang yang sedang bekerja sebesar 101.796 jiwa atau sebesar 12,90% dari angkatan kerja di Sumatera Barat yang sedang bekerja (788.705 jiwa). Hal inilah yang membuat penulis tertarik mengambil Kota Padang sebagai daerah penelitian.

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan (Juli – Oktober 2011). Dimana penelitian ini menggunakan deskriptif objektif yaitu memberikan gambaran karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang serta melihat bagaimana pengaruh umur, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, jumlah jam kerja dan status migrasi pedagang terhadap permodalan pedagang sektor informal di Kota Padang.

3.2 Populasi dan Sampel

Sektor informal bermacam-macam jenisnya seperti sektor perdagangan, sektor jasa, sektor transportasi, sektor industri kecil, kerajinan, dan lain-lain. Namun penulis menitikberatkan pada sektor perdagangan yang sudah diuraikan sebelumnya pada ruang lingkup pembahasan dimana pedagang yang menggunakan gerobak, tenda, dan tikar namun tidak menggunakan tempat permanen maupun semi permanen. Penentuan populasi dan sampel disesuaikan dengan batasan yang diuraikan sebelumnya pada ruang lingkup pembahasan sangat penting agar pembahasan tidak terlepas dari tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang sektor informal yang berada di Kota Padang terutama di tempat keramaian atau tempat terjadinya kegiatan perekonomian/ jual-beli seperti sekitar beberapa pasar, diantaranya Pasar Raya Padang, Pasar Alai, Pasar Baru dan jalan-jalan protokol lainnya di Kota Padang yang dapat memberikan informasi bagi peneliti sesuai dengan karakteristik yang sudah ditetapkan. Hal ini didasarkan pada terkonsentrasinya pedagang sektor informal di pasar Kota Padang. Data jumlah pedagang sektor informal Kota Padang tidak dapat diketahui secara pasti karena mereka tidak mempunyai izin usaha.

Sampel adalah bagian populasi yang mewakili karakteristik populasi. Setiap unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Untuk itu sampel harus representatif agar sampel yang diambil mempunyai kesempatan yang sama dari setiap unit untuk dapat diambil atau dipilih. Penentuan sampel berdasarkan karakteristik seperti yang dijelaskan pada bab 1.

Karena data pedagang sektor informal tidak tercatat secara resmi, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 200 responden mewakili pedagang sektor informal di Kota Padang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu secara acak atau *cluster*, dengan mengambil sampel penelitian pedagang pada saat mereka sedang bekerja (dagang). Untuk mengetahui lebih jelas maka penulis mengelompokan sampel pedagang sektor informal sebagai berikut:

Tabel 3.1

Sampel Pedagang Sektor Informal di Kota Padang

NO	Tempat/Lokasi Penelitian	Jumlah Sampel
1	Pasar Raya Padang	50 responden
2	Pasar Alai Padang	30 responden
3	Pasar Baru Pauh Padang	30 responden
4	Pasar Ulak Karang Padang	30 responden
5	Lainnya (Sekitar jalan protokol Padang)	60 responden
JUMLAH		200 responden

Sumber : Data Primer 2011

Dari data di atas memperlihatkan bahwa daerah/lokasi penelitian dikelompokan menjadi 5 yaitu Pasar Raya sebanyak 50 responden, Pasar Alai sebanyak 30 responden, Pasar Baru sebanyak 30 responden, Pasar Ulak Karang sebanyak 30 responden dan Lainnya (di sekitar jalan protokol Padang) sebanyak 60 responden seperti daerah Sudirman, Khatib Sulaiman, Sawahan, Jati, Lapai, Gunung pangilun, dan di sekitar sekolah-sekolah dekat daerah penelitian di Kota

Padang. Peneliti membagi daerah tersebut dengan alasan di daerah tersebut banyak terdapat pedagang sektor informal yang sesuai dengan fokus penelitian.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data dan teknik pengumpulan data adalah:

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari instansi yang terkait dengan studi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk kegiatan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui survei ke beberapa instansi pemerintah yang diharapkan dapat menjadi sumber data. Di samping itu, data sekunder lainnya adalah studi literatur untuk mendapatkan literatur yang berkaitan dengan studi berupa bahan-bahan publikasi secara resmi, literatur buku-buku, majalah-majalah serta laporan lain yang berhubungan dengan penelitian. Dimana teknik pengumpulan data adalah dengan mencatat.

2. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui survei yang dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi) di lapangan dan penyebaran kuesioner serta wawancara mendalam kepada pedagang sektor informal yang dijadikan sampel (responden) penelitian guna mengetahui karakteristik pedagang sektor informal dan penguatan permodalan sektor informal di Kota Padang.

Adapun teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini terbagi atas beberapa teknik:

a. Teknik Pertama

Teknik pertama adalah dengan wawancara, dimana teknik ini mencoba menggali lebih dalam dengan mengadakan tanya jawab dengan pedagang yang dijadikan sampel (responden).

b. Teknik Kedua

Kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tulis yang berkaitan dengan penelitian. Dimana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan kuisisioner yang telah dibuat kepada pedagang sektor informal guna memperoleh informasi dari pedagang yang dijadikan sampel (responden).

c. Teknik Ketiga

Pengumpulan informasi tambahan dengan melakukan rekaman visual, dimana bertujuan untuk merekam kondisi eksisting dengan foto dalam upaya merekam data-data kondisi di lapangan.

3.4 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16 dengan cara sebagai berikut:

- **Editing**

Sebelum data diolah, data tersebut peneliti edit terlebih dahulu. Kemudian keterangan yang dikumpulkan dalam buku catatan (record book), daftar pertanyaan ataupun pada interview guide (pedoman wawancara) peneliti baca sekali lagi dan diperbaiki sehingga tidak ada lagi hal-hal yang meragukan dan tidak satupun dari jawaban yang dibiarkan kosong.

- **Coding**

Memberikan kode terhadap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada kuisisioner adalah untuk memudahkan peneliti mengolah data dalam komputer. Dimana peneliti memberikan kode sebagai berikut:

1. Akumulasi modal, dituliskan berapa jumlah modal yang didapatkan pedagang
2. Lama Usaha, hanya dituliskan berapa tahun usaha responden
3. Jenis Kelamin : 1= Laki-laki, 2= Perempuan
4. Pendidikan terakhir responden : 1 = SD, 2 =SMP, 3=SMA/SMK, 4=Diploma, 5= Sarjana
5. Pendapatan, hanya dituliskan berapa jumlah pendapatan yang diperoleh responden dalam seminggu
6. Jumlah tanggungan (anak), hanya dituliskan berapa jumlah tanggungan responden
7. Jumlah jam kerja, dituliskan berapa jumlah jam kerja responden dalam seminggu
8. Status migrasi : 1= migran, 2= non migran

- **Entry Data**

Entry data adalah pemrosesan data dengan memasukan jawaban responden yang terdapat dalam kuisisioner yang telah diberi kode tadi ke dalam SPSS dengan memberi nama variabel dan member nilai variabel tersebut pada variabel view.

- **Running Distribusi Frekuensi**

Untuk memudahkan pengolahan data-data tersebut maka peneliti membuat tabel untuk melihat dimana kesalahannya yang dibuat dalam tabel distribusi

frekuensi. Sehingga diperoleh rincian data per variabel seperti yang terdapat dalam lampiran. Setelah data tersebut sudah dalam bentuk tabel, untuk menyederhanakan tampilan data maka data dikelompokkan sesuai dengan variabel yang sudah ditetapkan seperti variabel lama usaha, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan (anak), jumlah jam kerja, dan status migrasi responden. Kemudian variabel yang sudah dikelompokkan tadi disederhanakan menjadi tiga kelompok yaitu dengan melihat nilai tengah dan rata-rata dari data tersebut.

- **Recording**

Setelah data tadi dikelompokkan kemudian data tersebut ditransform dan diberi kode yang baru sehingga secara otomatis nilai variabel yang diberi kode baru akan berubah. Karena peneliti menggunakan definisi dummy 1 dan 0 maka kode dalam data base perlu diganti lagi sehingga penulis merecode lagi variabel tadi. Definisi operasional yang akan digunakan dalam model dummy penguatan modal pedagang sektor informal kota Padang adalah:

1. Jumlah modal : $1 = \geq \text{Rp } 5.000.000$, $0 = < \text{Rp } 5.000.000$
2. Lama Usaha : $1 = \geq 5$ tahun $0 = < 5$ tahun
3. Pendidikan : $1 = \text{Tamat SMA keatas}$, $0 = \text{lainnya (SMA ke bawah)}$
4. Pendapatan : $1 = \geq \text{Rp } 1.000.000$, $0 = < \text{Rp } 1.000.000$
5. Jumlah tanggungan : $1 = \geq 4$ orang, $0 = < 4$ orang
6. Status migrasi : $1 = \text{migran}$, $0 = \text{non migran}$

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang terkait atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penguatan permodalan pedagang sektor informal di Kota Padang. Sedangkan variabel independen merupakan variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel lain adalah lama usaha, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, jumlah jam kerja, dan status migrasi pedagang.

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Besarnya Modal adalah jumlah dana (rupiah) yang dikeluarkan untuk melakukan usahanya baik dalam bentuk modal tetap (gerobak,perlengkapan) maupun modal tidak tetap (barang-barang yang diperdagangkan). Penulis lebih membatasi penguatan sektor informal pada akumulasi modal yang diperoleh pedagang dimana besarnya modal dihitung pada lima bulan terakhir saat penulis mewawancarai responden.
2. Lama Usaha, merupakan lamanya pedagang menjalankan usaha (berdagang) tidak semua usaha berjalan dengan mulus, dimana adakalanya terjadi pasang surut. Sehingga lama usaha dihitung mulai dari berdirinya usaha sampai wawancara dengan responden.
3. Pendidikan, merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh pedagang berdasarkan ijazah atau STTB tertinggi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan variabel yang dianggap mempengaruhi permodalan

pekerja sektor informal. Untuk keperluan analisis pendidikan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

- Tamat SD kebawah
 - Tamat SLTP
 - Tamat SLTA
 - Tamat Akademi/Diploma
 - Tamat S1 ke atas
4. Pendapatan, merupakan rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh pedagang dalam seminggu, dan dinyatakan dalam rupiah/minggu.
 5. Jumlah tanggungan yang dimaksud disini adalah banyaknya anak yang menjadi tanggungan dan bertempat tinggal dalam satu rumah tangga yang diukur dalam satuan jiwa (Ahmanfaluthfi, 2010).
 6. Jumlah waktu kerja yang dimaksud adalah rata-rata waktu yang dinyatakan jam dalam seminggu (jam/minggu) yang digunakan untuk berdagang oleh pedagang. Dimana menurut BPS dalam Survei Angkatan Kerja Indonesia (2008) jam kerja normal adalah ≥ 35 jam dalam seminggu.
 7. Status Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan.

3.6 Teknik Analisa Data

3.6.1 Analisa Deskriptif

Analisa yang digunakan untuk menjelaskan semua variabel yang diteliti baik variabel terikat dan variabel bebas dilakukan secara deskriptif. Analisa secara deskriptif dilakukan dengan cara menginterpretasikan hasil olahan lewat tabulasi frekuensi dan tabulasi silang. Analisa frekuensi guna menyingkap kecenderungan data dan untuk mengetahui keadaan interval berdasarkan hasil penelitian lapangan.

Analisa dengan metode tabulasi silang adalah metode analisis yang paling sederhana, tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel. Dalam analisis tabulasi silang digunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel yang diteliti. Cara perhitungan persentase amat menentukan keakuratan interpretasi. Jadi dalam perhitungan ini, persentase responden untuk setiap kelompok dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan kita untuk melihat hubungan antara variabel.

3.6.2 Analisa Regresi Logistik

Untuk menganalisa Penguatan Pedagang Sektor Informal di Kota Padang dengan memfokuskan permodalan pedagang sektor informal dilakukan secara kuantitatif dengan regresi logistik. Pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Logistik Biner (Binary Logistic Regression), karena variabel dependennya hanya memiliki 2 kemungkinan [dummy variable (0 dan 1)].

Menurut Hosmer dan Lemeshow (1980) dalam Arnas (2009) menjelaskan peluang regresi logistik dengan p faktor (peubah penjelas) adalah :

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}$$

Dimana $\pi(x)$ adalah peluang terjadinya $Y = 1$ atau dalam penelitian ini adalah probability pedagang dalam mendapatkan modal. Dengan melakukan transformasi logit dari $\pi(x)$, diperoleh persamaan yang lebih sederhana, yaitu:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)}$$

$$g(x) = \ln \pi(x) - \ln(1 - \pi(x))$$

$$g(x) = \left\{ \ln \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\} - \ln \left\{ 1 - \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\}$$

$$g(x) = \ln \{ \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) \} - \ln \{ 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) \} -$$

$$\ln \left\{ \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\}$$

$$g(x) = \ln \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p - \ln 1$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p - 0$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

Persamaan tersebut merupakan fungsi linier dalam parameter-parameternya. Persamaan ini dijadikan model pengujian sebagai berikut:

$$G(X) = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

$$G(X) = \ln\left\{\frac{P}{1-p}\right\} \quad \ln\left\{\frac{P}{1-p}\right\} \text{ adalah Odds Ratio}$$

Maka dalam penelitian ini akan dipergunakan model yang dituliskan sebagai berikut:

$$\ln\left\{\frac{P}{(1-p)}\right\} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + E$$

$$\ln\left\{\frac{P}{(1-p)}\right\} = \beta_0 + \beta_1 PNLGM + \beta_2 PNDDKN + \beta_3 PNDPTN + \beta_4 JMKRJ + \beta_5 TGN + E$$

Keterangan:

P = peluang pedagang dalam memperoleh modal terhadap variabel independen

1 - p = peluang dari pedagang tidak memperoleh modal

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi

X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = variabel bebas, dimana

PGLMN = Lama Usaha (Pengalaman), PDDK = pendidikan,

PNDPTN = Pendapatan, TGN = Tanggungan, JMKRJ = Jumlah Jam Kerja,

MGRS = Status Migrasi

3.6.2.1 Pengujian Parameter Model

Umumnya tujuan analisis adalah untuk mencari model yang cocok yang mempunyai keterkaitan yang kuat antara model dengan data yang ada. Menurut Hosmer dan Lemeshow (1989) pengujian keberartian parameter (koefisien β)

secara parsial dapat digunakan uji Wald dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_j = 0$ (tidak ada pengaruh variable bebas tertentu dengan variable respon)

$H_1 : \beta_j \neq 0$ (ada pengaruh variable bebas tertentu dengan variable respon)

Dengan uji statistik yaitu :

$$w = \frac{\beta_j}{Se(\beta_j)}$$

Dimana β_j merupakan penduga β_j dan $Se(\beta_j)$ adalah penduga alat baku dari β_j . Sedangkan statistik W ini berdistribusi khi kuadrat. H_0 ditolak jika $W > \chi^2_{\alpha}$; dengan α adalah tingkat signifikan yang dipilih. Bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistic pada tingkat signifikan α .

Sedangkan untuk mengetahui peran seluruh peubah penjelas di dalam model secara bersama-sama dapat digunakan uji simultan atau keseluruhan variable bebas dengan menetapkan hipotesis :

$$H_0 : \beta_j = \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$$

$$H_1 : \text{Minimal ada salah satu } \beta_j \neq 0$$

Dengan statistik uji $G = -2 \ln \left(\frac{\text{Likelihood}(\text{Model B})}{\text{Likelihood}(\text{Model A})} \right)$

Model B : model yang hanya terdiri dari konstanta saja

A : model yang terdiri dari seluruh variabel

Statistic G ini mengikuti distribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika $G > \chi^2_{0,05;db(r-1)(k-1)}$ atau p-value kurang dari 0,05.

3.6.2.2 Odds Ratio

Setelah persamaan model terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan koefisien-koefisien yang didapat. Dari model yang terbentuk diperoleh hasil yang penting untuk menginterpretasikan model tersebut, yang biasa disebut Odd ratio, yang merupakan perbandingan resiko antara 2 kelompok individu dalam karakter yang berbeda.

Odds ratio biasa dilambangkan dengan 0 yang didefenisinya adalah ratio dari odds untuk $X = 1$ terhadap $X = 0$. Odds ratio ini menyatakan tingkat resiko pengaruh observasi dengan $X = 1$ yaitu berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi $X = 0$. Untuk peubah penjas yang berskala kontinue, koefisien β untuk kasus tersebut menunjukkan perubahan dalam log odds untuk setiap perubahan satu unit dalam peubah X. (Nachrowi, 2002) dalam Arnas (2009).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Padang

4.1.1 Kondisi Geografis



Sumber: <http://www.padang.go.id>

Kota Padang adalah salah satu kota tertua di pantai barat Pulau Sumatera di Lautan Hindia dan berada antara $0^{\circ}44'00''$ dan $1^{\circ}08'35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ}05'05''$ dan $100^{\circ}34'09''$ Bujur Timur.

Pada awalnya luas Kota Padang adalah 33 Km^2 , yang terdiri dari 3 Kecamatan dan 13 buah Kampung, yaitu Kecamatan Padang Barat, Padang Selatan dan Padang Timur. Dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1980 tanggal 21 Maret 1980 wilayah Kota Padang menjadi $694,96 \text{ Km}^2$ atau setara dengan 1,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat., yang terdiri dari 11 Kecamatan dan 193 Kelurahan. Dengan dicanangkannya pelaksanaan otonomi daerah sejak Tanggal 1 Januari 2001, maka wilayah administratif Kota Padang dibagi dalam 11 Kecamatan dan 103 Kelurahan. Dengan keluarnya Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 16

Tahun 2004 tentang Pembentukan organisasi Kelurahan maka Kota Padang dibagi dalam 11 kecamatan dengan 104 kelurahan (<http://www.padang.go.id>)

4.1.2 Keadaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan

4.1.2.1 Keadaan Kependudukan

Sebagai sebuah kota yang terus berkembang, Kota Padang memiliki daya tarik bagi daerah sekitarnya maupun daerah lainnya untuk memilih kota ini sebagai tempat tinggal dan beraktivitas sehingga menjadi pemicu bertambahnya jumlah penduduk Kota Padang. Berdasarkan data BPS Kota Padang dalam angka, dari tahun 2000 – 2009 jumlah penduduk terus mengalami peningkatan, yang tersebar pada 11 wilayah kecamatan di Kota Padang.

Pada tahun 2009 penduduk Kota Padang telah mencapai 875.750 jiwa yang terdiri atas 423.515 laki-laki dan 443.235 perempuan. Tetapi sejak tahun 2005 pertumbuhan penduduk cenderung melambat dari 0,80 persen pada tahun 2006 menjadi 0,73 persen pada tahun 2009. Kepadatan penduduk Kota Padang meningkat dari 1.233 jiwa per km² pada tahun 2008 menjadi 1.260 jiwa per km². Dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang, jumlah penduduk terbanyak berada di kecamatan Koto Tangah yaitu sebanyak 166.033 dimana penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Tetapi karena wilayahnya paling luas maka kepadatan penduduknya termasuk rendah yaitu 715 jiwa/km² dan kecamatan yang paling kecil jumlah penduduknya (24.417 jiwa) dan sekaligus paling rendah kepadatannya (242 jiwa/km²).

Tabel 4.1
Penduduk Kota Padang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000 – 2009

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2000	351.570	361.672	713.242
2001	360.297	372.806	733.103
2002	357.487	376.934	734.421
2003	380.040	385.410	765.450
2004	385.460	399.280	784.740
2005	395.711	405.633	801.344
2006	410.580	409.160	819.740
2007	416.942	421.248	838.190
2008	423.039	433.776	856.815
2009	423.515	443.235	875.750

Sumber: BPS, Padang Dalam Angka 2000-2009

4.1.2.2 Keadaan Ketenagakerjaan

Keadaan ketenagakerjaan di Kota Padang berdasarkan data yang dipublikasikan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia Agustus 2010 masih diwarnai dengan peningkatan pada kelompok yang termasuk kategori angkatan kerja, yang menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang ingin memasuki pasar kerja. BPS Kota Padang (2010), dimana setelah beberapa kali mengalami penurunan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kota Padang bulan Februari 2009 sedikit mengalami peningkatan dari 7,12 persen pada Februari 2008 menjadi 7,28 persen pada february 2009.

Tingkat pendidikan mampu dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja, penyediaan sarana fisik maupun penunjang sangat diperlukan dalam menunjang pendidikan. Persentase penduduk dengan pendidikan minimal SLTA terus meningkat, ini ditunjukkan dengan meningkatnya pekerjaan di sektor formal yang mensyaratkan pendidikan minimal untuk memasukinya. Persentase penduduk yang bekerja di semua sektor ekonomi di Kota Padang yang terbesar berada pada tingkat pendidikan SMA Umum. Sektor perdagangan merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja dengan pendidikan terbesar yaitu SMA Umum sebanyak 31.131 orang, kemudian diikuti dengan pendidikan SMA Kejuruan sebanyak 20.292 orang.

Tabel 4.2
Penduduk yang Bekerja di Kota Padang Menurut Pendidikan dan
Lapangan Usaha
Periode Agustus 2010

Pendidikan	Lapangan Usaha *)									Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Jumlah	15.489	1.941	19.490	741	29.422	100.920	28.557	10.425	97.805	304.790
≤ SD	10.903	286	1.910	0	9.457	17.343	7.741	492	8.148	56.280
SMTP	1.188	458	4.602	0	8.168	24.513	7.983	614	11.139	58.665
SMTA Umum	2.787	557	5.089	0	4.181	31.131	7.367	3.111	21.950	76.173
SMTA Kejuruan	301	252	5.845	741	6.174	20.292	4.272	780	16.564	55.221
Diploma /Akademi	310	0	804	0	703	5.269	0	3.558	14.213	24.857
Universitas	0	388	1.240	0	739	2.372	1.194	1.870	25.791	33.594

Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2010 diolah
Pusdatinaker

*) 1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, 2. Pertambangan dan penggalian, 3. Industri pengolahan, 4. Listrik, gas dan air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7. Angkutan, pergudangan dan komunikasi, 8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, 9. Jasa kemasyarakatan

Penduduk yang bekerja menurut golongan umur dan status pekerjaan, dimana pada semua tingkat umur penduduk yang bekerja di sektor formal dengan penduduk yang bekerja di sektor informal tidak berbeda jauh. Tiga macam status pekerjaan yaitu berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain, berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap, pekerja keluarga, sering dipakai sebagai proksi pekerja sektor informal. Sedangkan dua status pekerjaan yang lain, yaitu buruh/karyawan, berusaha dengan buruh tetap, dianggap sebagai proksi pekerja sektor formal.

Pada tahun 2010 sebanyak 172.324 jiwa bekerja disektor formal dan sebanyak 92,33% dari mereka bekerja menjadi buruh/karyawan/pegawai (159.115 jiwa). Sedangkan penduduk yang bekerja pada sektor informal sebanyak 132.466 jiwa, dan hampir setengahnya adalah berstatus usaha milik sendiri (41,83%).

Tabel 4.3
Penduduk yang Bekerja di Kota Padang Menurut Umur dan Status
Pekerjaan
Periode Agustus 2010

Golongan Umur	Status Pekerjaan *)							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
Jumlah	55.412	29.126	13.209	159.115	3.532	24.658	19.738	304.790
15-19	835	301	0	5.021	0	1.505	4.533	12.195
20-24	4.923	392	301	22.350	572	2.664	3.149	34.351
25-29	5.338	2.093	1.968	26.932	0	6.584	2.272	45.187
30-34	9.155	3.106	1.912	22.608	0	3.433	1.668	41.882
35-39	9.534	2.792	1.614	17.947	837	3.087	2.170	37.981
40-44	8.352	6.120	1.156	22.492	0	1.940	2.549	42.609
45-49	8.226	5.573	1.693	16.270	924	1.904	992	35.582
50-54	4.549	3.673	1.235	15.218	669	2.470	1.235	29.049
55-59	1.377	1.620	1.764	8.207	0	819	306	14.093
60-64	1.269	2.178	504	1.818	0	0	558	6.327
≥ 65	1.854	1.278	1.062	252	530	252	306	5.534

Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2010 diolah Pusdatinaker

*) 1. Berusaha sendiri, 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap, 3. Berusaha dibantu buruh tetap, 4. Buruh/Karyawan/Pegawai, 5. Pekerja bebas di Pertanian, 6. Pekerja bebas di Non Pertanian, 7. Pekerja tidak dibayar

Sektor perdagangan memegang peranan penting dalam memberikan lapangan usaha bagi masyarakat Kota Padang. Ini terlihat jelas dari persentase penduduk Kota Padang yang bekerja di sektor ini mencapai 33% dari penduduk yang bekerja di Kota Padang. Dan dilihat dari status pekerjaan, penduduk yang bekerja sektor perdagangan informal lebih banyak (63.591 orang) dari pada

mereka yang bekerja di sektor perdagangan formal (37.329 orang). Selanjutnya di ikuti dengan sektor jasa kemasyarakatan yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97.805 orang. Tetapi di sektor ini lebih banyak mereka yang bekerja berstatus formal (85.096 orang) dari pada mereka yang berstatus informal.

Tabel 4.4
Penduduk yang Bekerja di Kota Padang
Menurut Status Pekerjaan dan Lapangan Usaha
Periode Agustus 2010

Lapangan Usaha *)	Status Pekerjaan **)							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
Jumlah	55.412	29.126	13.209	159.115	3.532	24.658	19.738	304.790
1	6.322	2.119	746	936	3.532	0	1.834	15.489
2	388	0	0	1.267	0	286	0	1.941
3	2.274	1.249	2.343	11.695	0	880	1.049	19.490
4	0	0	0	741	0	0	0	741
5	3.234	1.214	1.214	10.705	0	13.055	0	29.422
6	25.094	21.484	4.955	32.374	0	2.771	14.242	100.920
7	11.454	1.580	880	9.831	0	4.205	607	28.557
8	492	392	0	9.541	0	0	0	10.425
9	6.154	1.088	3.071	82.025	0	3.461	2.006	97.805

Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2010 diolah Pusdatinaker

*) 1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, 2. Pertambangan dan penggalian, 3. Industri pengolahan, 4. Listrik, gas dan air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7. Angkutan, pergudangan dan komunikasi, 8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, 9. Jasa kemasyarakatan

**) 1. Berusaha sendiri, 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap, 3. Berusaha dibantu buruh tetap, 4. Buruh/Karyawan/Pegawai, 5. Pekerja bebas di Pertanian, 6. Pekerja bebas di Non Pertanian, 7. Pekerja tidak dibayar

4.1.3 Perkembangan PDRB Kota Padang

Pendapatan Domestik Regional Bruto PDRB merupakan salah satu alat untuk mengetahui gambaran struktur dan aktifitas perekonomian suatu wilayah, semakin tinggi produktivitas daerah maka PDRB nya akan semakin besar. Kinerja perekonomian Kota Padang masih relatif stabil. Hal ini terlihat sampai akhir tahun 2008 ekonomi Kota Padang masih tumbuh sebesar 6,21 persen. Namun, akibat terjadi gempa bumi yang melanda Kota Padang tahun 2009 lalu, sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, maka hanya tumbuh sebesar 5,08 persen. Secara riil PDRB Kota Padang atas dasar harga konstan tahun 2000= 100,00 meningkat pada tahun 2008 dari Rp 10.797,26 milyar menjadi 11.345,46 milyar pada tahun 2009. Dengan dominasi oleh sektor pengangkutan dan komunikasi yang sumbangannya sebesar 2.805,27 milyar rupiah atau 24,31 persen kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusinya sebesar 2.432,01 milyar rupiah atau 21,44 persen (BPS, 2010).

Peningkatan sektor perdagangan ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan perdagangan terutama usaha berskala kecil serta didukung dengan dikembangkan dan diperbaikinya pasar-pasar yang rusak pasca gempa, dikarenakan Kota Padang merupakan pintu masuk dan keluar berbagai komoditi perdagangan terutama dalam negeri khususnya pusat perdagangan di Sumatera Barat (BPS, 2009).

BAB V

PENEMUAN EMPIRIS

Pada bab ini penulis akan membahas tentang hasil temuan di lapangan yang terkait dengan perumusan masalah dalam penelitian. Analisa pembahasan akan dimulai dengan analisa deskriptif, yakni analisa yang menggambarkan bagaimana hasil penemuan empiris karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang sektor informal di Kota Padang serta hubungan modal dengan karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang sektor informal di Kota Padang.

5.1 Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pedagang Sektor Informal di Kota Padang

5.1.1 Umur Responden

Umur bukanlah menjadi suatu kendala bagi seseorang untuk masuk pada usaha sektor informal. Dari hasil wawancara dengan responden memperlihatkan kelompok umur muda (produktif) lebih banyak daripada kelompok umur tua (tidak produktif). Seperti umur produktif (16-29 tahun) sebanyak 77 responden (38,5%) dan umur tidak produktif (50 tahun keatas) sebanyak 19 responden (9,5%). Kemudian diikuti oleh kelompok umur 30-39 tahun yang mencapai 32 % dan kelompok umur 40-49 tahun sebesar 20%.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin muda/ produktif umur seseorang maka semangat bekerjanya semakin tinggi, sebaliknya semakin tua umur

seseorang maka produktifitas kerja sudah menurun seperti yang terlihat dari data diatas kelompok umur 50 tahun keatas atau usia tua memperoleh persentase yang rendah atau paling sedikit. Namun hal ini bukan merupakan suatu penghalang bagi pedagang untuk masuk ke dalam sektor informal di Kota Padang.

Tabel 5.1

Distribusi responden menurut kelompok umur

Kelompok Umur	Responden	
	Jumlah	Persentase (%)
15 – 29 tahun	77	38,5
30 – 39 tahun	64	32
40 – 49 tahun	40	20
> 50 tahun	19	9,5
Total	200	100

Sumber: Hasil olahan data survei sektor informal 2011

5.1.2 Jenis Kelamin Responden

Dari hasil penelitian terhadap 200 responden pedagang kecil sektor informal di Kota Padang memperlihatkan pedagang laki-laki lebih banyak daripada pedagang perempuan yaitu laki-laki 134 orang (67%) dan perempuan 66 orang (33%). Ada beberapa alasan kenapa laki-laki lebih banyak bekerja di sektor informal dibandingkan dengan perempuan sebagai berikut :

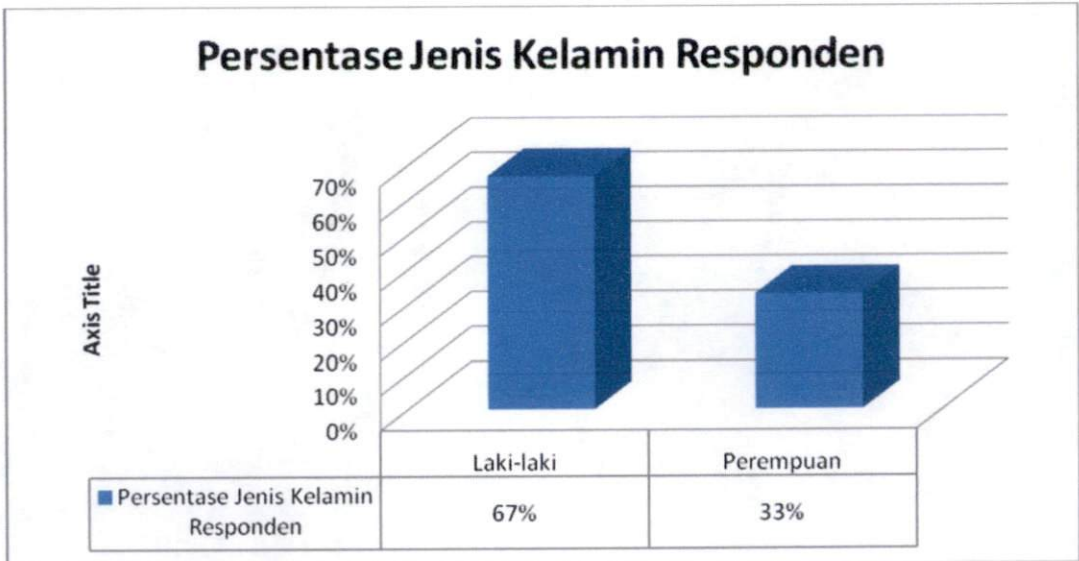
1. Di Indonesia jumlah laki-laki sendiri lebih besar dibandingkan dengan perempuan dan sebahagian besar laki-laki di Indonesia bertindak sebagai kepala keluarga yang mana harus bertanggung jawab untuk menghidupi atau

menafkahi keluarganya. Apabila kepala keluarga ini tidak mempunyai kesempatan untuk dapat masuk dan bekerja di sektor formal, maka satu-satunya jalan keluar untuk dapat mencari nafkah adalah dengan memasuki sektor informal.

2. Mussen 1969 menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan kemampuan dan minat terhadap suatu usaha yang ditekuninya, laki-laki banyak menekuni usaha yang sifatnya rutin dan membutuhkan tenaga.
3. Peluang kerja bagi wanita sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku, aspek social budaya dan tekanan-tekanan social dari lingkungan (Kahn Hut Daniels dan Calvard, 1982).
4. Laki-laki lebih banyak waktunya untuk bekerja dibandingkan perempuan, laki-laki lebih agresif dari perempuan, laki-laki kurang memiliki hasrat untuk memelihara anak, harga diri laki-laki lebih dikaitkan dengan pekerjaan, disamping itu perempuan lebih disibukkan oleh pekerjaan rutinitas seperti pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan memasak.
5. di dalam adat minang ada pepatah “Anak dipangku, Kamanakan dibimbing, urang kampong dipatenggangkan” maka suami/laki-laki berada diantara dua tanggungjawab yaitu sebagai Sumando dan sebagai Mamak, maka secara ekonomis laki-laki harus bertanggungjawab kepada anak-anaknya dan keponakannya (Erwandy, 1998)

Gambar 5.1

Jenis Kelamin Responden



Sumber : Data Primer 2011

5.1.3 Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara yang telah dilakukan dengan 200 responden yaitu pedagang sektor informal di Kota Padang memperlihatkan responden berpendidikan rendah lebih banyak daripada responden berpendidikan tinggi seperti tingkat pendidikan SLTP dan SLTA mempunyai persentase terbesar yaitu 76,5 % sedangkan responden tamat akademi/diploma dan perguruan tinggi sebesar 3,5% (lihat gambar 5.2). Rata-rata lamanya pendidikan formal yang mereka lalui adalah sebesar 9,8 Tahun atau setingkat kelas 1 SLTA. kemudian tingkat pendidikan tamat SD ke bawah sebesar 20%.



Hasil penelitian penulis jika dibandingkan dengan hasil temuan dari penelitian seperti oleh Tim PSK Unand tahun 1987 rata-rata pendidikan pedagang sektor informal di Kota Padang adalah 7,2 tahun atau setingkat kelas 2 SLTP. Hasil temuan lain oleh Muchtar, dkk tahun 1993 rata-rata pendidikan pedagang kecil sektor informal adalah 8,29 tahun. Kemudian hasil penelitian Erwandy 1998 rata-rata pendidikan pedagang sektor informal adalah 8,91 tahun atau setara kelas 3 SLTP.

Dari hasil temuan-temuan diatas memperlihatkan rata-rata pendidikan formal yang pernah diikuti oleh pedagang sektor informal dari tahun ketahun mengalami peningkatan secara rata-rata. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi dari pedagang sektor informal akan pentingnya pendidikan bagi mereka sebagai ilmu dalam mengembangkan usahanya dan menunjukkan program yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan sudah mulai berhasil walaupun perlahan.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden hampir merata dimana ada responden tergolong pendidikan tinggi dan ada juga yang berpendidikan rendah. Walaupun sudah banyak responden yang menyadari akan pentingnya pendidikan namun untuk masuk ke dalam sektor informal pendidikan bukanlah menjadi syarat utama, berbeda dengan pekerjaan di sektor formal yang sebahagian besar mensyaratkan pendidikan tertentu bagi pelamar pekerjaan. Pedagang sektor informal menganggap untuk bekerja dalam sektor informal pendidikan bukan menjadi suatu kebutuhan tetapi bagaimana keahlian mereka

5.2.5 Jumlah Tanggungan

Tabel 5.11 adalah tabulasi silang yang memperlihatkan adanya hubungan positif antara modal dan jumlah tanggungan responden dimana modal \geq Rp 5.000.000 sebesar 37,8 persen untuk pedagang yang mempunyai tanggungan \geq 4 orang dan meningkat menjadi 39,3 persen untuk pedagang yang mempunyai tanggungan $<$ 4 orang. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak beban tanggungan dalam suatu keluarga maka jumlah modal semakin sedikit, begitu pula sebaliknya semakin sedikit jumlah tanggungan responden maka jumlah modal semakin banyak. Namun dalam kenyataannya ternyata anak malah dapat membantu pedagang dalam menjalankan usahanya. Mereka menganggap daripada harus membayar upah pekerja untuk menolong lebih baik mempekerjakan anaknya untuk membantu menjalankan usahanya dalam sektor informal karena anak dapat mengembangkan usaha orang tua nya kelak.

Tabel 5.11
Distribusi Persentase Responden Menurut Modal dan
Jumlah Tanggungan

Modal	Jumlah Jam Kerja		Total
	$<$ 4 orang	\geq 4 orang	
$<$ 5.000.000	60,7	62,2	61
\geq 5.000.000	39,3	37,8	39
Total	100 (163)	100 (37)	100 (200)

Sumber: Data primer Survey sektor informal Kota Padang 2011.

5.2.4 Pendapatan

Pendapatan mempengaruhi modal pedagang sektor informal di Kota Padang. Dimana dari 200 responden memperlihatkan pendapatan mendapatkan modal \geq Rp 5.000.000 sebesar 32,5 sedangkan untuk pedagang yang memperoleh pendapatan meningkat menjadi 48,2 persen. Begitu pula sebaliknya untuk modal $<$ Rp 5.000.000 pedagang yang memperoleh pendapatan \geq Rp 1.000.000/minggu sebesar 51,8 persen sedangkan pedagang yang memperoleh pendapatan $<$ Rp 1.000.000/minggu meningkat menjadi 67,5 persen. Data ini membuktikan bahwa hubungan yang signifikan antara besarnya modal yang responden peroleh dengan jumlah pendapatan responden per minggu. Semakin besar pendapatan responden maka jumlah modal yang responden peroleh semakin banyak, begitu juga sebaliknya. Pedagang yang memperoleh pendapatan lebih banyak bias mengatur keuangan mereka sebagai modal dalam mengembangkan usaha seperti berinvestasi dengan cara menabung untuk mendapatkan modal yang besar.

Tabel 5.10

Distribusi Persentase Responden Menurut Modal dan Jumlah Pendapatan

Modal	Jumlah Jam Kerja		Total
	$<$ Rp 1.000.000	\geq Rp 1.000.000	
$<$ 5.000.000	67,5	51,8	61
\geq 5.000.000	32,5	48,2	39
Total	100 (117)	100 (83)	100 (200)

Sumber: Data primer Survey sektor informal Kota Padang 2011

5.2. 3 Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi modal pedagang sektor informal di Kota Padang. Tabel 5.9 memperlihatkan hubungan signifikan antara modal dan tingkat pendidikan responden dari tabulasi silang yaitu modal \geq Rp 5.000.000 pendidikan responden SMA kebawah sebesar 37 persen sedangkan SMA keatas meningkat sebesar 87,5 persen. Untuk modal dibawah Rp 5.000.000 pendidikan responden SMA kebawah sebesar 63 persen, sedangkan SMA keatas turun menjadi 12,5 persen. Walaupun untuk bergabung dalam kegiatan sektor informal pendidikan bukanlah syarat utama, namun pedagang sudah banyak menyadari akan pentingnya pendidikan. Terbukti bahwa pedagang yang pendidikan SMA keatas lebih banyak mendapatkan modal daripada yang hanya tamat SMP. Karena pedagang yang berpendidikan lebih banyak mendapatkan pengalaman ataupun ilmu dalam pengembangan usaha sehingga mereka tidak hanya berusaha dengan keahlian seadanya namun lebih melakukan inovasi lagi agar usahanya berkembang.

Tabel 5.9

Distribusi Persentase Responden Menurut Modal dan Tingkat Pendidikan

Modal	Pendidikan		Total
	SMA kebawah	SMA keatas	
< 5.000.000	63	12,5	61
\geq 5.000.000	37	87,5	39
Total	100 (115)	100 (85)	100 (200)

Sumber: Data primer Survey sektor informal Kota Padang 2011.

5.2.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi modal pada sektor informal. Pada tabel 5.8 hubungan antara modal dengan jenis kelamin signifikan terlihat dari pada modal <Rp 5.000.000 laki-laki sebesar 54,5 persen, perempuan meningkat sebesar 74,2%. Untuk modal awal \geq Rp 5.000.000 laki-laki sebesar 45,2% perempuan menurun menjadi 25,8%. Dalam kegiatan sektor informal jenis kelamin laki-laki maupun perempuan bebas untuk masuk ke pasar kerja. Namun data tersebut mengindikasikan bahwa jenis kelamin mempengaruhi besarnya modal dalam sektor informal. laki-laki lebih banyak mendapatkan modal yang besar daripada perempuan karena laki-laki lebih bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan mempunyai tugas sebagai tulang punggung keluarga sehingga laki-laki lebih banyak berusaha sampai malam sedangkan perempuan lebih banyak menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 5.8

Distribusi Persentase Responden Menurut Modal dan Jenis Kelamin

Modal	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-laki	
< 5.000.000	74,2	54,5	61
\geq 5.000.000	25,8	45,5	39
Total	100 (66)	100 (134)	100 (200)

Sumber: Data primer Survey sektor informal Kota Padang 2011

jumlah jam kerja, pendapatan, dan status migrasi akan dikelompokkan secara tersendiri, begitu juga dengan akumulasi modal dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependent dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu < Rp 5000.000 dan \geq Rp 5000.000. Berikut hasil tabulasi silang antara masing-masing variabel dependent maupun variabel independent.

5.2.1 Lama Usaha

Lama usaha (pengalaman pedagang) tidak mempunyai pengaruh terhadap besarnya modal pedagang sektor informal di Kota Padang. Dimana modal pedagang seperti modal \geq Rp 5.000.000 pada kelompok lama usaha < 5 tahun sebesar 38,9 persen sedangkan pada kelompok lama usaha \geq 5 tahun menjadi 39,2 persen. Begitu juga untuk modal < Rp 5.000.000 pada kelompok lama usaha < 5 tahun sebesar 61,1 persen sedangkan pada kelompok lama usaha \geq 5 tahun menjadi 60,8 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menjalankan suatu usaha seperti dalam usaha sektor informal, lama usaha dalam berdagang tidak menentukan besarnya modal yang didapatkan oleh pedagang.

Tabel 5.7

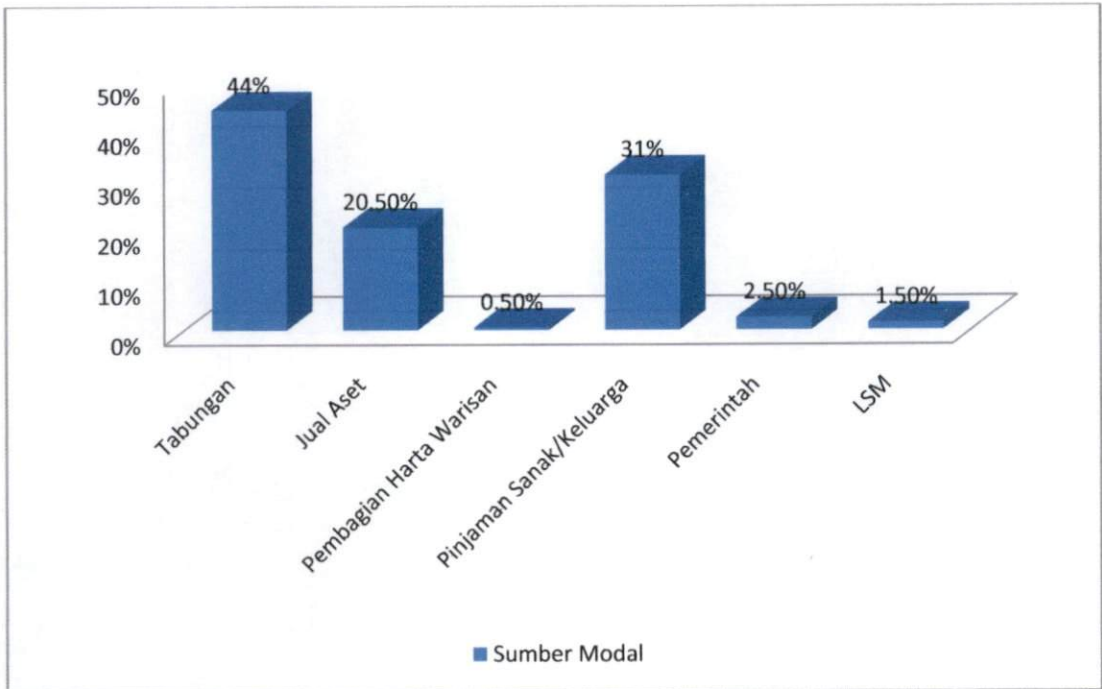
Distribusi Persentase Responden Menurut Modal dan Lama Usaha

Modal	Lama Usaha		Total
	< 5 tahun	\geq 5 tahun	
< 5.000.000	61,1	60,8	61
\geq 5.000.000	38,9	39,2	39
Total	100 (126)	100 (74)	100 (200)

Sumber: Data primer Survey sektor informal Kota Padang 2011

Gambar 5.3

Persentase Sumber Modal responden



Sumber : Data Primer 2011

5.2. Hubungan Antara Variabel Sosial Ekonomi dan Besarnya Modal Sekarang pada Sektor Informal di Kota Padang

Modal sekarang adalah akumulasi modal pada sektor informal. Dengan adanya akumulasi modal ini, maka jumlah responden yang bermodal besar meningkat dari 22 persen menjadi 39 persen. Untuk menganalisis hubungan antara variabel demografi dan sosial ekonomi responden terhadap besarnya modal pada sektor informal, maka masing-masing variabel independent seperti lama usaha, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, pendidikan,

5.1.9 Sumber Modal

Gambar 5.3 memperlihatkan karakteristik responden pada sumber modal dimana responden lebih banyak mendapatkan modalnya dari modal sendiri berupa tabungan maupun jual asset sebesar 70 persen daripada pinjaman ataupun bantuan dari Pemerintah yang hanya 30 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang sektor informal tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Padahal sektor informal secara tidak langsung sudah banyak membuka kreatifitas masyarakat untuk menurunkan angka pengangguran tetapi pemerintah belum melirik tenaga kerja sektor informal sebagai tenaga kerja yang patut diprioritaskan untuk mensejahterakan rakyatnya.

Walaupun pedagang sektor informal memulai usaha dari modal yang kecil namun lama-kelamaan dapat berkembang menjadi modal yang besar karena kebanyakan pedagang sektor informal merasa berusaha di bidang ini tidak memerlukan banyak persyaratan. Selain itu banyak pedagang yang merasa usaha sektor informal membuat masyarakat tidak hanya menunggu dari Pemerintah untuk bias mencari nafkah. Walaupun harus berusaha mandiri tanpa bantuan pemerintah, pedagang sektor informal dapat membuktikan bahwa mereka mampu mengembangkan usahanya seperti yang terlihat pada gambar di bawah dimana kebanyakan pedagang sektor informal mengumpulkan modal dari modalnya sendiri. (Lihat gambar 5.3) .

5.1.8 Lama Menekuni Usaha

Dari hasil wawancara mengindikasikan bahwa banyak responden yang berstatus migran daripada non migran. Sebahagian dari mereka ternyata sudah lama tinggal di Kota Padang namun bukan berarti sama lamanya mereka bekerja di sektor informal. Tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden yang menekuni usaha 10 tahun kebawah paling banyak daripada yang menekuni usaha diatas 10 tahun yaitu sebanyak 143 responden (71,5%).

Dapat disimpulkan bahwa pedagang sektor informal yang diteliti menekuni pekerjaan di sektor informal ini dibawah 10 tahun. Usaha yang mereka jalani sudah tergolong lama dan kebanyakan dari mereka merasa pekerjaan di sektor informal ini sangat aman dan dapat berkembang sesuai dengan keinginan dari mereka yaitu ingin lebih memajukan usahanya lagi.

Tabel 5.6

Distribusi Responden Menurut Lama Menekuni Usaha

Lama Menekuni Usaha	Jumlah	(%)
1. < 5 tahun	126	71,5
2. 5 – 10 tahun	39	21,5
3. \geq 10 tahun	35	7,0
Total	200	100

Sumber : Hasil olahan data survey sektor informal Kota Padang 2011

5.1.7 Status Migrasi

Semakin meningkatnya mobilitas penduduk maka setiap orang dapat dengan mudah memasuki suatu daerah dan menetap di daerah tersebut. Ditambah lagi dengan adanya perbedaan yang sangat tajam antara kota dan desa. Kota memiliki daya tarik yang bisa memberikan kemudahan untuk mencari nafkah sehingga mendorong mereka untuk melakukan migrasi ke kota. Hal ini dapat dilihat dari sebahagian besar mereka bukan berasal dari Kota Padang. Dari 200 responden terdapat 75 % bukan berasal dari Kota Padang yang berarti pedagang ini berstatus migran dan hanya 25 % saja yang merupakan penduduk asli Padang atau non migran.

Hal ini menandakan bahwa masyarakat sudah bisa menentukan pasar atau pilihan yang baik untuk mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Walaupun bekerja pada sektor informal namun sudah banyak yang memilih untuk bermigrasi ke tempat yang lebih ramai atau lebih banyak terjadinya kegiatan perekonomian.

Tabel 5.5

Distribusi Responden Menurut Status Migrasi

Status Migrasi	Jumlah	(%)
1. Migran	150	75
2. Non-migran	50	25
Total	200	100

Sumber: Hasil olahan data survey sektor informal Kota Padang 2011

berdagang pada sektor informal lebih menjanjikan hasilnya daripada pekerjaan lain.

Data dibawah memperlihatkan jumlah tanggungan responden (anak) paling banyak yaitu 2-4 orang sebesar 50% sedangkan responden yang mempunyai tanggungan dibawah 2 orang sebesar 31,5%, dan responden yang mempunyai tanggungan diatas 4 orang sebesar 18,5%. Sehingga secara rata-rata jumlah keluarga pedagang sektor informal di Kota Padang adalah 2 sampai 4 Orang.

Hasil temuan lain (Akhirmen, 1997) terhadap jumlah tanggungan atau beban pedagang sektor informal di Kota Padang, dari 68,44% responden yang sudah kawin sekitar 44,29% mempunyai jumlah tanggungan 2 orang. Sedangkan hasil temuan Muchtar (1993) rata-rata jumlah tanggungan atau beban pedagang sektor informal Kota Padang adalah 3 orang. Disini dapat dilihat terjadi perbedaan karena jumlah responden yang diteliti berbeda sehingga secara rata-rata hasilnya juga berbeda, disamping itu adanya perbedaan jangka waktu yang cukup lama dalam penelitian (5 tahun).

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan Responden (Rp/Minggu)	Responden	
	Jumlah	Persentase (%)
< 2 orang	63	31,5
2 – 4 orang	100	50,0
> 4 orang	37	18,5
Total	200	100.0

Sumber: Hasil olahan data survey sektor informal Kota Padang 2011

dari hasil wawancara pedagang sektor informal mendapatkan pendapatan cukup tinggi. Pedagang banyak yang menganggap pekerjaan ini adalah hidup mereka walaupun hanya sekedar dagang es ataupun makanan ringan namun mereka merasa puas dengan pendapatan yang sudah mereka peroleh dengan hasil jerih payah sendiri.

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi menurut Jumlah Pendapatan (Rp/Minggu)

Jumlah Pendapatan Responden (Rp/Minggu)	Responden	
	Jumlah	Persentase (%)
<500.000	70	35.0
500.000 – 1.000.000	47	23.5
≥1.000.000	83	41.5
Total	200	100.0

Sumber: Hasil olahan data survey sektor informal Kota Padang 2011

5.1.6 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan (anak) merupakan salah satu keputusan pedagang untuk memasuki sektor informal sebagai mata pencaharian mereka. Semakin banyak anak maka pedagang semakin berusaha keras dalam bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan pokok terutama untuk anak-anaknya. Namun banyak ditemukan fakta bahwa anak malah membantu pedagang untuk dijadikan sebagai tenaga kerja juga dalam menjalankan usaha orangtuanya. Dari hasil wawancara dengan responden, peneliti banyak menemukan pedagang yang menjadikan sektor informal sebagai pekerjaan utama karena selain tidak terikat kontrak kerja,

pekerjaan ini sebagai pekerjaan yang utama dan rutin untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga waktu mereka lebih banyak untuk bekerja daripada untuk beristirahat di rumah.

Tabel 5.2

Distribusi Responden Menurut Jumlah Jam kerja Berdagang

Jumlah Jam Kerja (Minggu)	Responden	
	Jumlah	Persentase (%)
< 35 jam	5	2,5
35-48 jam	40	20,0
49-60 jam	60	30,0
> 60 jam	95	47,5
Total	200	100,0

Sumber: Hasil olahan data survei sektor informal 2011

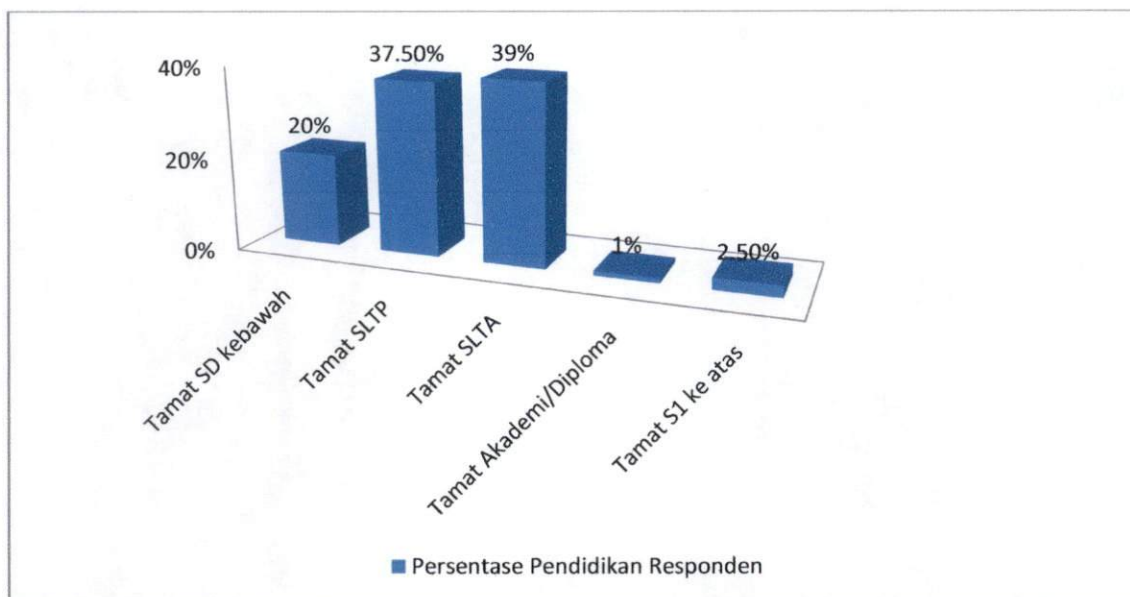
5.1.5 Pendapatan Responden

Pendapatan merupakan uang yang diterima seseorang karena seseorang bekerja. Pendapatan pedagang disini diukur dari pendapatan bersih yang diperoleh pedagang dalam satu minggu. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan pedagang sektor informal sudah cukup tinggi seperti pada tabel di bawah mengindikasikan pendapatan pedagang \geq Rp 1.000.000 / minggu sebanyak 83 responden atau 41,5 %. Kemudian pendapatan pedagang antara Rp 500.000- Rp 1.000.000 sebanyak 23,5 %. Sedangkan pendapatan dibawah Rp 500.000/ minggu sebesar 35%.

Data ini menunjukkan bahwa pendapatan pedagang sektor informal sudah tergolong tinggi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Walaupun pekerjaan pada sektor informal masih dipandang pekerjaan yang belum menjanjikan namun

Gambar 5.2

Persentase Pendidikan Responden



Sumber : Data Primer 2011

5.1.4 Jumlah Jam Kerja Responden

Jumlah jam kerja sangat menentukan besar kecilnya modal dalam sektor informal. Data distribusi responden berdasarkan Jumlah Jam Kerja yang terdapat pada tabel 5.4 menunjukkan pedagang sektor informal yang berdagang diatas 60 jam/ minggu lebih banyak daripada pedagang yang menggunakan jam kerja nya sedikit yaitu sebesar 47,5 persen . Kemudian 49-60 jam/seminggu sebanyak 30%, 35-48 jam/seminggu 20%, dan pedagang yang bekerja dibawah 35 jam/minggu sebesar 2,5%.

Dari data tersebut terlihat bahwa pedagang sektor informal bekerja lebih dari 60 jam/ minggu karena rata-rata dari pedagang memang menjadikan

5.2.6 Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja mempengaruhi modal pedagang sektor informal di Kota Padang. Dimana semakin banyak jumlah jam kerja pedagang maka modal yang pedagang peroleh akan semakin banya. Misalnya modal \geq Rp 5.000.000 pedagang yang bekerja dibawah 50 jam/ minggu sebesar 27,3 persen sedangkan pedagang yang bekerja diatas 50 jam/minggu meningkat sebesar 44,8 persen. begitu pula sebaliknya, pedagang yang bekerja dibawah 50 jam/minggu mendapatkan modal dibawah Rp 5.000.000. Pedagang sektor informal sudah menyadari bahwa mereka mendapatkan penghasilan bukanlah dari jenis usaha mereka namun dari seberapa banyak waktu yang mereka luangkan untuk bekerja daripada istirahat. Semakin gigih mereka berdagang untuk mendapatkan langganan maka semakin banyak pula pendapatan yang bisa berguna untuk modal dalam mengembangkan usaha. Apalagi dari hasil wawancara banyak yang mengatakan bahwa pekerjaan sektor informal tidak mengenal kata libur karena satu hari sangat berharga bagi mereka.

Tabel 5.12

Distribusi Persentase Responden Menurut Modal dan Jumlah Jam Kerja

Modal	Jumlah Jam Kerja		Total
	< 50 jam	\geq 50 jam	
< 5.000.000	72,7	55,2	61
\geq 5.000.000	27,3	44,8	39
Total	100 (66)	100 (134)	100 (200)

Sumber: Data primer Survey sektor informal Kota Padang 2011

5.2.7 Status Migrasi

Status migrasi tidak mempengaruhi besarnya modal responden dalam sektor informal. Walaupun dari hasil wawancara jumlah responden yang berstatus migran lebih banyak daripada yang berstatus non migran namun dalam hal modal ternyata status migran tidak berpengaruh, misalnya responden migran menginvestasikan modal \geq Rp 5.000.000 sebesar 38,3 persen. Sedangkan responden yang non migran atau asli padang lebih besar modalnya yaitu sebesar 41,9 persen. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara besarnya modal dengan status migrasi seseorang. Untuk bergabung dalam sektor informal tidak melihat daerah asal pedagang itu, tetapi semua daerah bisa bergabung dimana saja dia mampu untuk bersaing dalam dunia kerja walaupun dengan modal yang pas-pasan.

Tabel 5.13

Hubungan antara besarnya modal Sekarang dan Status Migrasi

Modal Sekarang	Status Migrasi		Total
	Non Migran	Migran	
< 5.000.000	58,1	61,8	61
\geq 5.000.000	41,9	38,2	39
Total	100 (43)	100 (157)	100 (200)

Sumber: Data primer Survey sektor informal Kota Padang 2011

5.3 Analisis Regresi Logistik

Penaksiran terhadap faktor demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi kekuatan permodalan pedagang pada sektor informal di Kota Padang diuji dengan model statistik regresi logistik (*Logistic Regression*). Dalam penelitian selanjutnya digunakan teknik *Binary Logistic Regression* dengan dua kategori atau binomial pada variabel dependennya (1= Modal \geq Rp 5.000.000 dan 0= Modal $<$ Rp 5.000.000). Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model terhadap modal pedagang pada sektor informal di Kota Padang sebagai variabel terikatnya serta menguji apakah variabel-variabel bebas tersebut signifikan terhadap variabel terikatnya.

Sebagaimana yang sudah penulis paparkan pada bab II bahwa hipotesis analisa penguatan sektor informal berdasarkan faktor demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi modal pedagang pada sektor informal di Kota Padang ini adalah modal (MDL) akan dipengaruhi oleh Lama Usaha (PNGALMN), Pendidikan (PNDDKN), Pendapatan (PNDPTN), jumlah tanggungan (TNGGNGN) , Jumlah Jam Kerja (JMKRJ) dan Migrasi (MGRS) dari responden yang diamati. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut akan menjawab tujuan penelitian dengan menggunakan instrument SPSS versi 16 dalam pengolahan data.

Sedangkan untuk melihat apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap modal pedagang sektor informal di Kota

Padang berdasarkan wald ratio dari tingkat signifikansinya $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikansinya besar dari 0,05 atau 5% maka dikatakan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika variabel independen mempunyai tingkat signifikansi kecil dari 0,05 atau 5%, maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi variabel dependennya.

Dari hasil regresi dengan model *Binary Logistic* menggunakan variabel responden sebagai berikut:

Tabel 5.14

Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Nilai	
	(n=1)	(n=0)
Besarnya Modal	\geq Rp 5.000.000	< Rp 5.000.000
Lama Usaha	\geq 5 tahun	< 5 tahun
Pendidikan	SMA keatas	SMA kebawah
Pendapatan	\geq Rp 1.000.000/minggu	< Rp 1.000.000/minggu
Jumlah Tanggungan	\geq 4 orang	< 4 orang
Jumlah Jam Kerja	\geq 50 jam/minggu	< 50 jam
Status Migrasi	Migran	Non Migran

Sumber: Data Diolah Tahun 2011

Interprestasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk Odds ratio atau dalam adjusted probability (probabilitas yang

disesuaikan) yang dalam output ditulis Exponen B atau Exp B yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.15
Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi Dan Odd Ratio

Variabel	B	Sig	Odd Ratio (Exp B)
LAMA USAHA	0,919	0,067	2,506
PENDIDIKAN	-3,524	0,003*	0,029
PENDAPATAN	1,016	0,009*	2,763
TANGGUNGAN	0,167	0,796	1,181
JML JAM KERJA	1,467	0,007*	4,337
MIGRASI	0,268	0,596	1,308
CONSTANT	-0,514	0,709	0,598

Sumber : Data Primer Diolah Dengan SPSS

Keterangan : * = Signifikan pada taraf alpha 5% atau 0,05

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dari tabel 5.15 di atas di atas maka diperoleh bentuk persamaan dari hasil regresi logistiknya, yaitu sebagai berikut :

$$\ln \{p/(1-p)\} = - 0,514 + 0,919 \text{ PGLMN} - 3,524 \text{ PNDDKN} + 1,061 \text{ PNDPTN} - 0,167 \text{ TGGN} + 1,467 \text{ JMKRJ} + 0,268 \text{ MGRS}$$
. Dari persamaan dapat dilihat bahwa besarnya nilai konstanta atau intersepnya adalah sebesar -0,514. Dimana hal ini berarti bahwa pada saat semua variabel independen yang dalam hal ini adalah lama usaha, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, jumlah jam kerja dan status migrasi sama dengan nol maka probabilitas mereka mendapatkan modal \geq Rp 5.000.000 adalah :

$$\ln\left\{\frac{p}{1-p}\right\} = -0,514 \rightarrow \left\{\frac{p}{1-p}\right\} = e^{-0,514}$$

Dengan kata lain, besarnya peluang pedagang mendapatkan modal besar dari beberapa karakteristik tersebut adalah :

$$\pi(x) = \frac{e^{-0,514}}{1 + e^{-0,514}} = \frac{12.6290}{13.6290} = 0,415$$

Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya peluang pedagang mendapatkan modal besar yaitu \geq Rp 5.000.000 dari karakteristik tersebut jika semua variable independen yang diuji adalah 0 sebesar 0,415 atau sebesar 41%.

5.3.1 Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen

Modal yang digunakan dalam regresi logistik ini adalah akumulasi modal pedagang sektor informal. Dimana dari modal awal yang kecil namun menjadi semakin meningkat. Untuk itulah penulis mengangkat dinamika permodalan sektor informal yang dihubungkan dengan faktor demografi dan sosial ekonomi pedagang sektor informal yang diambil 6 variabel independen yaitu lama usaha, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, jumlah jam kerja, dan status migrasi pedagang. Dari hasil output pada tabel 5.15 dapat dilihat bahwa dari enam variabel yang diuji terdapat tiga variabel yang signifikan mempengaruhi besarnya modal pedagang pada sektor informal di Kota Padang. Variabel-variabel tersebut adalah pendidikan, pendapatan dan jumlah jam kerja pedagang. Sementara tiga variabel lainnya yaitu lama usaha, jumlah tanggungan, dan status migrasi tidak

signifikan mempengaruhi besarnya modal yang diperoleh pedagang sektor informal di Kota Padang.

5.3.1.1 Lama Usaha (Pengalaman Pedagang)

Lama usaha atau pengalaman pedagang pada kondisi ini dimana bernilai 1 apabila lama usaha ≥ 5 tahun) dan bernilai 0 apabila lama usaha (< 5 tahun). Dari hasil regresi logistik, odd ratio lama usaha terhadap modal sebesar 2,506 persen. Artinya probabilitas lama usaha atau pengalaman pedagang memiliki peluang 2 kali lebih besar mendapatkan modal \geq Rp 5.000.000 daripada pedagang yang lama usahanya < 5 tahun. Namun lama usaha tidak signifikan secara statistik yaitu 0,067 persen dengan nilai koefisien 0,919. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lama usaha menentukan jumlah modal pedagang pada sektor informal dimana semakin lama pedagang berusaha pada sektor informal maka akan mendapatkan modal yang besar untuk menjalankan usahanya.

5.3.1.2 Pendidikan Terakhir

Variabel pendidikan pedagang (X_2) bernilai 1 apabila SMA keatas dan bernilai 0 apabila SMA kebawah. Dimana nilai odd ratio nya sebesar 0,029 persen, artinya probabilitas pedagang yang pendidikan terakhir SMA keatas mendapatkan modal lebih banyak hanya sebesar 0,03 persen daripada pedagang lainnya. Namun tingkat pendidikan terakhir pedagang mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap besarnya modal yang didapatkan responden yaitu 0,003 persen dengan nilai koefisien regresi logistiknya -3,524.

5.3.1.3 Pendapatan

Pada tabel 5.15 terlihat bahwa koefisien regresi pendapatan (X_3) dimana 1 adalah pendapatan \geq Rp 1.000.000/minggu dan 0 apabila pendapatan $<$ Rp 1.000.000/minggu. Odd ratio sebesar 2,763 persen, artinya pengaruh pendapatan dengan modal pedagang sebesar odd ratio nya yaitu 3 kali lebih besar dari yang lainnya. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap modal pada sektor informal secara statistik sebesar 0,009 persen dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa Dari 200 responden didapatkan bahwa sudah banyak pedagang yang memperoleh pendapatan cukup tinggi karena mereka memang berdagang dengan usaha yang kuat walaupun hanya pedagang asongan. Tanda positif mengindikasikan bahwa hubungan antara pendapatan dengan modal yang didapatkan pedagang signifikan dan berpengaruh yang kuat.

5.3.1.4 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan (anak) bernilai 1 apabila \geq 4 orang dan bernilai 0 apabila $<$ 4 orang. Odd Ratio jumlah tanggungan (X_4) hanya sebesar 1,181 persen. Berarti jumlah tanggungan (anak) \geq 4 orang untuk mendapatkan modal \geq Rp 5.000.000 probabilitasnya 2 kali lebih besar daripada pedagang yang mempunyai tanggungan $<$ 4 orang. Dalam penelitian ini banyak ditemukan pedagang yang memiliki anak antara 2-4 orang. Sehingga Jumlah tanggungan tidak signifikan mempengaruhi jumlah modal pedagang sektor informal secara statistik yaitu sebesar 0,596 persen dimana koefisien regresi logistiknya 0,268

5.3.1.5 Jumlah Jam Kerja

Variabel jumlah jam kerja pedagang (X_5) bernilai 1 apabila ≥ 50 jam/minggu dan bernilai 0 apabila < 50 jam/minggu. Dimana Odd ratio nya sebesar 9,838 persen yang artinya probabilitas jumlah jam kerja pedagang ≥ 50 jam/minggu 10 kali lebih banyak mendapatkan modal daripada pedagang yang hanya berjualan dengan jumlah jam kerja < 50 jam/minggu. Jumlah jam kerja juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya modal pedagang sektor informal di Kota Padang yaitu 0,007 persen secara statistik dengan koefisien regresi 1,467. Pedagang dengan jumlah jam kerja diatas 50 jam/minggu banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di sektor informal daripada beristirahat di rumah. Dari pagi hingga malam mereka bekerja tanpa lelah dan menganggap pekerjaan ini adalah hidup mereka dan sudah menjadi kebiasaan . Para pedagang tidak mengenal kata libur karena mereka mengatakan bahwa hari libur itulah banyaknya pembeli yang datang di tempat-tempat keramaian seperti tempat wisata pinggir pantai, sekitar pasar, dan sebagainya.

Hal ini memperlihatkan bahwa semakin banyak jumlah jam kerja pedagang bekerja di sektor informal maka modal yang didapatkanpun semakin banyak. Dengan semakin banyak jumlah jam kerja/ berdagang maka untung yang pedagang perolehpun akan semakin meningkat apalagi pada hari libur. Mereka bisa mendapatkan untung 2-3 kali lipat dari hari biasa. Oleh karena itu pedagang merasa hari libur adalah hari yang sangat membahagiakan karena dari situlah mereka bisa mendapatkan modal yang banyak dalam mengembangkan usahanya di sektor informal.

5.3.1.6 Status Migrasi

Status migrasi (X_6) bernilai 1 apabila status pedagang migran dan bernilai 0 apabila status pedagang non migran. Dimana jumlah Odd ratio 1,308 yang artinya pedagang yang berstatus migrasi lebih banyak mendapatkan modal \geq Rp 5.000.000 sebesar odd ratio 1 kali dari pedagang yang berstatus non migran. Dari 200 responden lebih banyak pedagang yang berstatus migran daripada non migran namun hubungan antara pedagang migrasi tidak signifikan dengan modal secara statistik sebesar 0,596 dengan nilai regresi logistiknya 0,268.

Dari hasil wawancara dengan pedagang bahwa kebanyakan pedagang dengan status migrasi hanya mencoba merantau dan mencari kerja di Padang tanpa memikirkan modal yang banyak namun dengan alasan tidak ingin membebani orangtua lagi dan ada juga yang memang dengan sengaja mencari kerja di Kota Padang karena menganggap Padang adalah lahan terbesar untuk mengeruk keuntungan yang banyak daripada daerah lain walaupun tanpa modal yang besar.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisa penguatan sektor informal di Kota Padang maka dapat diketahui bahwa untuk memasuki sektor informal tidak memiliki persyaratan yang berarti terutama pada modal pedagang. Orang-orang yang bekerja di sektor informal memiliki daya tahan dan kemandirian yang bagus, usaha yang dijalankan penuh kesabaran dan keuletan dan didukung oleh hubungan kerja berdasarkan asas saling percaya bukan berdasarkan asas kontrak kerja seperti halnya disektor formal. Hal ini terbukti dari sebahagian besar pedagang yang bekerja pada sektor informal memulai usaha dengan modal yang kecil namun dapat berkembang menghasilkan pendapatan yang besar sehingga modal usahapun semakin lama semakin meningkat. Walaupun tanpa bantuan dari pemerintah usaha sektor informal ini tetap tumbuh dengan baik. Dari sinilah terlihat penguatan sektor informal yang semakin berkembang dan menjamur di Indonesia khususnya di Kota Padang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata lama usaha pedagang sektor informal di Kota Padang berada diatas 5 tahun dimana dari regresi logistik nilai odd ratio sebesar 2,506 persen. Artinya probabilitas lama usaha pedagang diatas 5 tahun 2 kali lebih besar memperoleh modal daripada pedagang yang lama usahanya < 5 tahun.

2. Pendidikan pedagang paling banyak adalah tamat SMA sebesar 39 persen. Sedangkan dilihat dari pengaruh pendidikan terhadap modal ternyata pendidikan berpengaruh terhadap modal pedagang sektor informal di Kota Padang. Namun odd ratio nya hanya 0,029 persen, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka modal pedagang akan bertambah walaupun hanya sedikit.
3. Dilihat dari pendapatan pedagang umumnya pendapatan pedagang adalah diatas Rp 1.000.000/ bulan sebanyak 83 orang (41,5%). Dimana odd ratio nya 3 kali lebih besar daripada yang lainnya. Sehingga semakin tinggi pendapatan pedagang maka modal yang didapatkan akan semakin meningkat juga. Dilihat dari pengaruh pendapatan terhadap modal pedagang adalah pendapatan mempengaruhi pengaruh yang signifikan terhadap modal pedagang sektor informal di Kota Padang.
4. Umumnya pedagang memiliki jumlah tanggungan 2-3 orang yaitu sebesar 50 persen atau 100 responden. Sedangkan dilihat dari pengaruh jumlah tanggungan dan modal pedagang ternyata jumlah tanggungan berpengaruh terhadap modal pedagang sektor informal di Kota Padang. Terbukti dari hasil odd ratio nya yang hanya 1,181 persen.
5. Jumlah jam kerja rata-rata ≥ 50 jam/minggu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap modal pedagang sektor informal di Kota Padang. Dimana nilai odd ratio nya sebesar 4,337 atau semakin banyak jumlah jam kerja pedagang maka probabilitasnya lebih besar 4 kali mendapatkan modal besar daripada yang lainnya.

6. Responden dengan status migran lebih banyak daripada status non migran yaitu sebesar 75 persen atau 150 responden. Dimana odd ratio nya 1,308 berarti status pedagang dengan status migran berpengaruh terhadap modal sebesar lebih dari 1 kali daripada responden dengan status non migran.
7. Overall Percentage sebesar 76% yang berarti bahwa variabel bebas yang digunakan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap modal pedagang sektor informal di Kota Padang, yaitu sebesar 76% dan sebesar 24% dipengaruhi oleh variabel lain.

6.2 Saran

1. Dalam rangka pengembangan dan pembinaan pedagang kecil sektor informal di Kota Padang maka sektor informal harus mendapat perhatian yang lebih serius lagi dari semua instansi baik pemerintah maupun swasta. Misalnya pemerintah harus melakukan kepemihakan secara bijak dan adil sesuai dengan perkembangan yang terjadi baik berupa kepemihakan kesempatan usaha, fasilitas, intensif maupun perlindungan berupa bantuan modal kepada pedagang sektor informal di Kota Padang. Untuk itu harus ada perencanaan dan undang-undang yang mengaturnya agar sektor informal menjadi lebih diperhatikan lagi.
2. Diharapkan pemerintah lebih memandang sektor informal sebagai sektor yang memiliki potensi ekonomi tinggi yang mampu menyerap sebahagian besar tenaga kerja dengan melakukan penanganan dan pembenahan kepada sektor ini agar mampu berkembang ke depannya. Adapun hal yang dapat dilakukan

adalah dengan memfasilitasi pedagang dengan tempat yang layak, nyaman dan aman, pemberian kredit usaha yang mudah dan aman sehingga memberikan kemudahan bagi pedagang dalam meningkatkan usahanya serta memberikan modal kepada bibit-bibit wirausahawan muda yang tangguh dan mampu membangun usaha sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan dapat mengembangkan sektor informal pada umumnya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada khususnya.

3. Pemerintah Kota Padang diharapkan dapat melakukan regulasi dalam hal pengaturan dan penataan lokasi pedagang khususnya pada pedagang sektor informal di Pasar Raya Padang. Kios-kios, tenda dan tikar yang digunakan pedagang banyak memanfaatkan badan jalan untuk berjualan ditambah lagi area parkir yang semakin mempersempit jalan sehingga menyulitkan pembeli untuk memasuki pasar. Jika hal ini dibiarkan dikhawatirkan dapat mengurangi minat warga Kota Padang untuk berbelanja di Pasar Raya Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanfaluthi, Bahrein. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Kawin Untuk Bekerja Di Sumatera Barat*. Universitas Andalas. Padang.
- Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penelitian FE-UI, Jakarta.
- Bappenas. 2010. *Kajian Evaluasi Pembangunan Nasional: Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Diakses pada <http://www.bapenas.go.id>
- BPS. 2008. *Survei angkatan Kerja Indonesia*. Indonesia
- BPS. 2009. *Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Barat No. 59/12/13/Th. XII, 1 Desember 2009*. Indonesia.
- BPS. 2009. *Padang Dalam Angka 2009*. Padang.
- BPS. 2010. *Keadaan Angkatan Kerja Propinsi Sumatera Barat Agustus 2010*. Padang.
- BPS. 2010. *Statistik Daerah Kota Padang 2010*. Padang.
- De Soto, hernando. 2000. *The Mistery Of Capital. Why Capitalism Triumphs in the west and fails everywhere else*.
- Effendi. 1985. *Peluang dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: Balai Pustaka-FE UGM.

- Erwandy. 1998. *Daya Serap Tenaga Kerja Sub Sektor Informal (Kasus Pedagang Kaki Lima Pasar Raya Padang)*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang
- Firnandi, 2010. *Studi Profil Pekerja Di Sektor Informal Dan Arah Kebijakan Ke Depan*. Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi. Jakarta.
- Ginting, Novalina. 2010. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian Di Dua Pasar Tradisional” (Studi Kasus: Pasar Horas Dan Pasar Parluasan Kota Pematangsiantar). Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Juanita, Ria. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pekerja Wanita Di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kemenakertrans. 2011. *Penduduk Usia Kerja Kota Padang 2010*. Dalam Pusat Data Informasi Dan Informasi Ketenagakerjaan, Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Indonesia
- Leslie Delatour and Tamara J.Duggleby. 1993. *Strengthening the Informal Sector in Haiti*. Haiti: Prepared for USAID,PADO
- Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Midjan, Parjoko. 2011. *Pemberdayaan Pekerja Informal Perempuan di Pedesaan*. Menko Kesra.
- Mosser. *Informal Sector or Pretty Commodity Production : Dualism or Dependence the Urban Development*. Dalam Kamala Chandrakirana dan Isono

- Permatasari, Tessya Putri. 2011. *Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Kawin Di Sektor Informal (Studi Kasus : Pedagang Wanita Di Pasar Raya Padang)*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang
- Ray Bromley.1978. *The Urban Informal Sector:Why Is It Worth Discussing?*. Pergamon Press.Printed in Great Britain
- Sadoko.1995. *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta*. LPFE-UI : Jakarta
- Sergio Pena. 1999. *Informal Market : Street Vendors in Mexico City*. HABIT AT INTL. Vol 23
- Simanjuntak, Payman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta Lembaga Penerbit FE-UI.
- Sinaga, Tianggur. 2011. *Studi Hubungan Kerja Pada Usaha-usaha Ekonomi Informal*. Dalam Pusat Data Informasi Dan Informasi Ketenagakerjaan, Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Indonesia. Diakses pada 18 Maret 2011 <http://www.pusdatinakerbalitfo.depnakertrans.go.id>
- Soeroto. 2002. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Jakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Subarsono. 1996. *Toward Managing the Informal Sector for Urban Economic Development: Government Policy and the Informal Sector*. Thesis, the Flinder University of South Australia, Adelaide
- Syahrudin dan Elfindri. 1992. *Pengaruh Alat-Alat Rumah Tangga Hemat Waktu Terhadap Alokasi Waktu Wanita di Kotamadya, Sumatera Barat*. Laporan Penelitian. Kerjasama dan PSK Unand.

Tara Suprobo. Dkk. 2007. *Laporan teknis Sektor Informal di Indonesia dan Jaminan Sosial*. Kerjasama Kementrian Koordinasi Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, dan Republik federal Jerman. GTZ.

Todaro, M. P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Terjemahan.
Jakarta. Erlangga

Winarno, Agung. 1996. *Profil Usaha Sektor Informal di Jombang*. Trisula Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Agama No. 1 Pebruari Universitas Darul Ulum Jombang.

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN

Dalam Rangka Penelitian

Analisis Penguatan Sektor Informal Di Kota Padang

Pelaksana :

MELATI YUNITA

07151076



FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2011

PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN

Padang, Juli 2011

Kepada Yth. Bapak/ibu

Di Tempat

Dengan Hormat

Bersama ini kami memberitahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Andalas, maka kami memohon bantuan kepada Bapak/ibu untuk memberikan jawaban dari kuesioner yang akan kami sampaikan sebagaimana terlampir. Penelitian ini berjudul "**Analisis Penguatan Sektor Informal Di Kota Padang**". Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kontribusi pekerja sector informal dalam menunjang perekonomian Kota Padang.

Penelitian ini bersifat ilmiah, oleh sebab itu kami memohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan jawaban yang sebenarnya dan sejujurnya sesuai dengan kenyataan yang ada. Selanjutnya setiap jawaban yang diberikan akan kami rahasiakan dan hanya digunakan dalam penelitian ini.

Atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu dalam menjawab kuesioner ini, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

MELATI YUNITA

Tempat Wawancara : _____

Nama : _____

No. Responden

--	--	--

Tanggal : / / 2011

Petunjuk Umum Pengisian Kuisioner :

1. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang berupa isian, mohon dijawab dengan singkat dan jelas.
2. pilih salah satu jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang berupa pilihan dengan member tanda (X).

1. INFORMASI RESPONDEN

No	Pertanyaan	Pilihan Kategori
101	Umur Tahun
102	Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
103	Pendidikan Terakhir	1. Tamat SD ke bawah 2. Tamat SLTP 3. Tamat SLTA 4. Tamat Akademi/Diploma 5. Tamat S1,S2,S3
104	Status Perkawinan	1. Belum Kawin 2. Kawin 3. Duda/Janda
105	Jumlah (beban) tanggungan (termasuk anda sendiri) Orang
106	Daerah Asal/ Tempat Kelahiran (Kabupaten/ Kota dan Propinsi)
107	Pekerjaan/ Jenis usaha
108	Apakah status migrasi suami/istri anda (bagi yang sudah menikah)	1.Migran 2.Non-migran
109	Apakah suami/istri anda juga bekerja	1.Ya 2. Tidak
110	Sebutkan jenis pekerjaan istri/ suami anda	1. Dagang 2. Buruh/ pekerja 3. Pegawai swasta 4. PNS 5. Sama dengan istri/ suami 6. Lainnya:
111	Bagaimana status tempat tinggal Anda di Padang	1. Rumah sendiri 2. Sewa 3. Sewa gratis

2. INFORMASI KEGIATAN DAN KONDISI PERKERJAAN

No	Pertanyaan	Pilihan Kategori
301	Apa alasan anda memilih kegiatan usaha ini?	Isilan 1 jika 'ya/setuju' dan 2 jika 'tidak setuju'
	a. Modal usaha kecil	...
	b. Pendapatannya lebih besar dan/atau stabil dari pada jadi buruh/ pekerja	...
	c. Prospek ke depannya bagus atau lebih bagus dari pada pekerjaan/ kegiatan usaha sebelumnya	...
	d. Melanjutkan profesi orang tua	...
	e. Tidak ada pilihan lain	...
	f. Ikut saran teman/ saudara	...
	g. Lainnya (sebutkan):
302	Sudah berapa lama anda menekuni kegiatan usaha ini? Tahun, Bulan
304	Darimanakah anda mendapatkan 'modal awal' untuk memulai kegiatan usaha ini ?	1. Tabungan 2. Jual assets 3. Pembagian harta warisan 4. Bantuan/ pinjaman sanak-saudara/ keluarga 5. Pemerintah 6. Bantuan LSM 7. Lainnya :
305	Apakah anda memiliki sumber penghasilan lainnya ?	1. Ya 2. Tidak
	Jika 'Ya', sebutkan:
306	Berapa lama jumlah jam kerja usaha ini sehari? Jam
307	Berapa jumlah hari kerja per minggu Hari
	Jadi jumlah jam kerja anda per minggu adalah	1. < 35 jam 2. 35 – 48 jam 3. 49 – 60 jam 4. 60 jam
308	Dalam menjalankan usaha ini, apakah anda orang yang membantu anda?	
	a. Tenaga kerja keluarga tanam upah	1.Ya 2.Tidak

	b. Tenaga kerja upahan	1. Ya 2. Tidak
	Jika 'b' menjawab ya, berapa orang Orang
309	Berapa besarnya upah yang anda bayarkan?	Rp.

3. ASPEK LOKASI

401	Amati lokasi kegiatan usaha responden, apakah bergerak atau tidak	1. Ya, bergerak 2. Tidak bergerak, memiliki lokasi tetap
	Jika tidak bergerak, sudah berapa lama anda menduduki lokasi usaha sekarang? Bulan
402	Apakah anda pernah berpindah lokasi kegiatan usaha	1. Tidak pernah 2. Pernah 3. Pernah, sudah dua kali 4. Sering
403	Sebutkan alasan pindah dari lokasi sebelumnya
404	Apakah anda punya rencana untuk pindah dari lokasi yang sekarang ini?	1. Ya 2. Tidak
	Beri alasan jika jawabnya 'Ya' atau pun 'Tidak'
405	Berapakah pendapatan / upah anda per hari/minggu/bulan?	Rp.

4. ASPEK PENGHASILAN DAN INVESTASI

502	Besarnya pengeluaran anda per bulan?	
	a. Konsumsi / pangan	Rp.
	b. Sewa rumah	Rp.
	c. Komunikasi	Rp.
	d. Lainnya (sebutkan)	Rp.
	e. Total	Rp.
503	Berapa banyak bagian dari pendapatan anda untuk ditabung?	Rp. per minggu
504	Sebutkan kegunaan tabungan tersebut	Isikan kode 1 = ya ; 2 = tidak
	a. Memperbesar modal usaha	...

	b. berjaga-jaga	...
	c. di kirim ke kampung untuk membantu orang tua/ saudara /	...
	d. Lainnya (sebutkan)
505	Berapa besarnya nilai investasi awal Anda untuk menjalankan usaha ini	Total Rp.
	a. Modal kerja	Rp.
	b. Modal mesin dan peralatan	Rp.
	c. Siapa yang memiliki peralatan (mesin/ gerobak/ becak, dll.)	1.sendiri 2.sewa Rp.)
506	Berapa besarnya nilai investasi sekarang?	Total Rp.
	a. Modal kerja	Rp.
	b. Modal mesin dan peralatan	Rp.
	c. Siapa yang memiliki peralatan (mesin/ gerobak/ becak, dll.)	1.sendiri 2.sewa Rp.)
507	Apakah Anda pernah memperoleh bantuan permodalan (termasuk pendidikan) dari pemerintah?	1.Ya 2.Tidak
508	Apakah Anda membutuhkan tambahan modal usaha	1.Ya 2.Tidak
	a.Alasan jika "Ya":
	b.Alasan jika "tidak":
509	Apakah anda mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan tambahan modal usaha	1.Ya 2.Tidak
	Jika 'Ya', sebutkan:
510	Apakah anda membutuhkan tambahan keahlian untuk mengembangkan / usaha atau pekerjaan anda	1.Ya 2.Tidak

Tanda Tangan Responden

()

LAMPIRAN II
DATA ANALISIS REGRESI LOGISTIK
DARI HASIL KUISONER PEDAGANG SEKTOR INFORMAL DI KOTA PADANG

No.	Modal	Lama Usaha	Pendidikan	Pendapatan	Jumlah Tanggungan	Jumlah Jam Kerja	Status Migrasi
1	0	1	1	0	1	1	0
2	0	0	1	0	1	1	1
3	0	0	1	0	1	1	0
4	0	0	1	0	1	0	0
5	0	1	1	0	0	1	1
6	0	1	1	0	1	1	1
7	0	0	1	0	1	1	1
8	0	0	1	0	1	1	1
9	1	0	1	0	1	0	1
10	1	0	0	1	0	1	1
11	1	0	1	1	1	1	1
12	0	0	1	1	1	1	0
13	0	0	1	0	1	0	1
14	0	1	1	0	0	1	1
15	1	1	0	0	1	1	1
16	0	0	1	0	0	1	1
17	0	0	1	0	1	0	1
18	1	0	1	0	1	0	1
19	1	0	1	0	0	1	1
20	1	1	1	1	1	1	1

21	0	0	1	0	1	0	1
22	1	1	1	1	0	1	0
23	0	0	1	0	1	0	1
24	1	1	1	1	0	1	1
25	0	1	1	1	1	0	1
26	0	0	1	1	1	1	1
27	1	1	1	1	0	1	0
28	1	1	0	1	1	0	1
29	0	0	1	0	0	0	1
30	1	0	1	0	1	1	0
31	1	0	1	1	1	1	1
32	1	0	1	0	1	1	0
33	0	1	1	0	1	0	1
34	1	1	1	1	0	1	1
35	1	0	1	1	1	1	1
36	0	0	1	0	1	0	1
37	0	0	1	0	1	1	0
38	1	0	1	0	1	1	1
39	0	1	1	0	1	0	1
40	1	0	1	0	1	1	1
41	1	0	1	1	1	1	1
42	1	0	0	1	1	1	0
43	0	0	1	1	1	0	1
44	0	0	1	0	1	1	0

45	1	0	1	1	1	1	1
46	0	0	1	0	1	0	0
47	0	0	1	0	1	1	1
48	1	0	1	1	1	1	0
49	1	0	1	1	1	1	1
50	1	1	0	1	1	1	1
51	0	0	1	0	1	1	1
52	0	0	1	0	1	0	1
53	0	0	1	1	1	1	0
54	0	0	1	0	1	1	1
55	0	1	1	0	0	0	1
56	1	0	1	0	1	1	1
57	0	0	1	0	1	0	1
58	1	0	1	1	1	1	0
59	0	1	1	0	0	0	1
60	0	0	1	0	1	1	1
61	0	1	1	0	1	0	1
62	0	1	1	0	0	1	0
63	0	1	1	0	0	1	1
64	0	0	1	0	1	1	1
65	1	0	1	0	1	1	1
66	1	0	1	0	1	1	1
67	1	0	1	0	1	1	1
68	0	1	1	0	0	0	1

69	0	0	1	0	1	1	1
70	0	1	1	0	0	0	1
71	0	0	1	0	1	1	1
72	0	0	1	0	1	1	1
73	0	1	1	1	0	1	1
74	0	1	1	0	0	1	1
75	0	1	1	0	0	0	1
76	1	0	1	1	1	1	1
77	1	0	1	0	1	1	1
78	1	1	1	1	1	1	1
79	0	0	1	0	1	1	1
80	1	0	1	0	1	1	1
81	1	0	1	0	0	0	0
82	1	0	1	0	1	1	1
83	0	1	1	0	1	1	1
84	0	0	1	1	1	0	1
85	0	1	1	0	1	0	1
86	0	0	1	0	1	1	0
87	1	0	1	1	1	1	1
88	0	0	1	0	0	0	1
89	0	1	1	0	1	1	1
90	0	0	1	0	1	0	1
91	1	1	1	1	0	1	0
92	0	0	1	0	1	1	1

93	0	1	1	0	1	1	0
94	0	1	1	1	0	0	1
95	1	0	1	0	1	1	1
96	1	0	1	1	1	1	1
97	0	0	1	0	1	0	0
98	0	0	1	0	1	0	1
99	0	1	1	0	1	1	1
100	1	0	1	1	1	1	1
101	0	0	1	1	1	1	1
102	0	1	1	1	1	0	1
103	0	0	1	1	1	0	1
104	0	1	1	0	1	1	1
105	1	0	1	1	1	1	1
106	0	1	1	1	1	1	1
107	0	1	1	0	0	0	1
108	0	1	1	0	0	1	1
109	0	1	1	1	1	1	1
110	0	0	1	1	1	0	1
111	0	0	1	0	1	0	1
112	0	0	1	1	1	1	1
113	0	0	1	1	1	1	1
114	0	0	1	1	1	1	1
115	1	0	1	1	1	1	1
116	0	1	1	1	0	0	1

117	0	0	1	0	1	0	1
118	0	0	1	1	1	1	1
119	0	0	1	1	1	1	1
120	0	1	1	1	0	1	0
121	0	0	1	0	1	0	1
122	0	1	1	0	1	1	0
123	0	1	1	1	1	0	1
124	0	0	1	0	1	1	1
125	0	0	1	1	1	1	1
126	0	0	1	0	1	1	0
127	0	0	1	0	1	1	1
128	0	1	1	0	1	0	1
129	0	0	1	1	1	1	1
130	1	1	1	1	1	1	0
131	0	1	1	1	1	0	0
132	0	1	1	0	1	1	1
133	0	1	0	1	1	1	0
134	1	0	1	1	1	1	1
135	0	0	1	1	1	0	1
136	0	1	1	0	1	1	0
137	0	0	1	1	1	1	1
138	0	1	1	0	0	1	0
139	0	0	1	1	1	1	1
140	0	1	1	1	1	1	0

141	0	0	1	0	1	0	1
142	0	0	1	0	1	1	1
143	0	1	1	0	0	0	1
144	1	1	0	0	1	1	1
145	0	0	1	0	1	0	1
146	0	0	1	0	1	1	1
147	1	0	1	0	1	1	1
148	1	0	1	0	0	1	1
149	1	1	1	1	1	1	1
150	0	0	1	0	1	1	1
151	1	1	1	1	0	1	0
152	0	0	1	0	1	0	1
153	1	1	1	1	0	1	1
154	1	1	1	1	1	1	1
155	0	0	1	1	1	0	1
156	1	1	1	1	0	1	0
157	1	1	1	1	1	0	1
158	0	0	1	0	0	1	1
159	0	0	1	0	1	0	0
160	1	0	1	1	1	1	1
161	1	0	1	0	1	1	0
162	0	1	1	0	1	1	1
163	0	0	1	0	1	0	1
164	0	0	1	0	1	1	0

165	0	0	1	1	1	1	1
166	0	0	1	0	1	0	0
167	0	0	1	1	1	1	1
168	1	0	1	1	1	1	1
169	0	0	1	1	1	0	1
170	0	1	1	1	1	0	1
171	0	1	1	1	1	0	1
172	0	1	1	1	1	1	0
173	0	0	1	1	1	1	1
174	0	0	1	0	1	1	0
175	1	1	1	0	1	1	1
176	0	1	1	1	1	0	1
177	1	0	0	1	1	1	0
178	0	0	1	0	1	0	0
179	1	0	1	0	1	1	1
180	1	1	1	1	1	1	1
181	0	0	1	0	1	0	1
182	0	0	1	0	1	1	1
183	1	1	1	0	0	1	0
184	0	0	1	0	1	0	1
185	0	1	1	0	1	1	1
186	0	0	1	1	1	1	1
187	0	1	1	0	1	1	1
188	0	0	1	0	1	0	0

189	1	0	1	1	1	1	1
190	0	0	1	0	0	0	1
191	0	1	1	0	1	0	1
192	0	0	1	0	1	0	1
193	1	1	1	1	0	1	0
194	0	0	1	0	1	0	1
195	0	0	1	0	1	1	1
196	0	1	1	1	1	0	1
197	0	0	1	1	1	0	1
198	0	1	1	0	1	1	1
199	1	0	1	1	1	1	1
200	0	1	1	1	1	1	1

LAMPIRAN 3

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	200	63.5
	Missing Cases	115	36.5
	Total	315	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		315	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
< 5.000.000	0
> 5.000.000	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding
			(1)
Lama Usaha responden	< 5 tahun	126	1.000

> 5 tahun	74	.000

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	211.511	-1.120
	2	210.764	-1.260
	3	210.763	-1.266
	4	210.763	-1.266

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 210.763

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			total Modal Awal		
			< 5.000.000	> 5.000.000	
Step 0	total Modal Awal < 5.000.000	156	0	100.0	
	> 5.000.000	44	0	.0	
Overall Percentage					78.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1.266	.171	54.978	1	.000	.282

Variables not in the Equation^a

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	VAR00011(1)	2.290	1	.130
		PDDKN	20.835	1	.000
		Pendapatan	11.386	1	.001
		JMLJAM	11.944	1	.001
		tanggungan	1.905	1	.167

TNGGNGN	1.905	1	.167
MGRs	.037	1	.848

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d,e}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	VAR00011(1)	PDDKN	Pendapatan	JMLJAM	tanggungan	MGRs
Step 1 1	177.596	.065	.504	-2.534	.612	.681	.071	.206
2	170.469	-.328	.815	-3.271	.928	1.198	.137	.272
3	169.955	-.493	.911	-3.500	1.010	1.434	.164	.270
4	169.950	-.513	.919	-3.524	1.016	1.467	.167	.268
5	169.950	-.514	.919	-3.524	1.016	1.467	.167	.268

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 210.763

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

e. Redundancies in Design Matrix:

TNGGNGN = tanggungan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	40.814	6	.000
	Block	40.814	6	.000
	Model	40.814	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	169.950 ^a	.185	.283

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		total Modal Awal		Percentage Correct	
		< 5.000.000	> 5.000.000		
Step 1	total Modal Awal	< 5.000.000	155	1	99.4
		> 5.000.000	37	7	15.9

Overall Percentage

81.0

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a LAMA USAHA	.919	.501	3.359	1	.067	2.506	.938	6.694
PENDIDIKAN	-3.524	1.169	9.089	1	.003	.029	.003	.291
PENDAPATAN	1.016	.392	6.736	1	.009	2.763	1.282	5.952
JAM KERJA	1.467	.540	7.374	1	.007	4.337	1.504	12.504
TANGGUNGAN	.167	.646	.067	1	.796	1.181	.333	4.188
MIGRASI	.268	.507	.280	1	.596	1.308	.484	3.530
Constant	-.514	1.374	.140	1	.709	.598		

a. Variable(s) entered on step 1: VAR00011, PDDKN, Pendapatan, JMLJAM, tanggungan, MGRs.

Correlation Matrix

	Constant	VAR00011(1)	PDDKN	Pendapatan	JMLJAM	tanggungan	MGRs
Step 1 Constant	1.000	.149	-.802	-.122	-.317	-.386	-.254
VAR00011(1)	.149	1.000	-.268	.140	-.038	-.418	-.110
PDDKN	-.802	-.268	1.000	-.014	-.038	.151	.003
Pendapatan	-.122	.140	-.014	1.000	-.068	-.064	-.038

